

SYARAH
10 HADITS
QUDSI
PILIHAN

شرح صحيح الأحاديث القدسية

Abu Hafizhah Irfan, MSI



SYARAH 10 HADITS QUDSI PILIHAN

شرح صحيح الأحاديث القدسية

Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

شرح صحيح الأحاديث القدسية

Edisi Indonesia :

SYARAH 10 HADITS QUDSI PILIHAN

Penyusun : Abu Hafizhah Irfan, MSI
Setting Isi : Akh. Irfan
Desain Sampul : Akh. Irfan
Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah
Jl. HOS. Cokroaminoto No. 5
Pasuruan
Telp. 0856-55865618
Cetakan Pertama :
17 Syawwal 1438 H / 11 Juli 2017 M

albayyinatulilmiyah.wordpress.com

DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH	i
SAMPUL DEPAN	iii
DATA BUKU	v
DAFTAR ISI	vii
MUQADDIMAH	1
HADITS PERTAMA	3
HADITS KEDUA	15
HADITS KETIGA	24
HADITS KEEMPAT	40
HADITS KELIMA	51
HADITS KEENAM	65
HADITS KETUJUH	72
HADITS KEDELAPAN	86
HADITS KESEMBILAN	101
HADITS KESEPULUH	110
MARAJI'	118

SYARAH 10 HADITS QUDSI PILIHAN

Hadits qudsi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Nabi ﷺ dari Allah ﷻ tetapi bukan dengan rangkaian, susunan, dan kemukjizatan seperti Al-Qur'an. Rangkaian dan susunan lafadh atau kalimat dalam hadits qudsi hampir sama dengan hadits nabawi. Derajat hadits qudsi juga sama seperti hadits nabawi; ada yang shahih, hasan, dha'if, bahkan ada pula yang maudhu'. Tidak seperti hadits nabawi, hadits qudsi tidak banyak mengungkap hukum-hukum fiqih dan syari'at yang terkait dengan ibadah, namun fokus pada motivasi dan pembinaan jiwa manusia agar melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Sebagian besar hadits qudsi diriwayatkan secara *ahad*, tidak banyak yang diriwayatkan secara *mutawatir*.

Berikut ini adalah sepuluh hadits qudsi pilihan yang telah disarikan dari beberapa kitab-kitab hadits, khususnya kitab-kitab hadits yang menghimpun tentang kumpulan hadits-hadits qudsi yang shahih. Dilengkapi dengan biografi Sahabat yang meriwayatkannya dan pelajaran yang terambil dari hadits-hadits qudsi tersebut.

Buku ini merupakan rangkuman materi kajian yang dibahas di kajian ba'da Shubuh ketika menunggu waktu isyraq pada sepuluh terakhir di bulan Ramadhan tahun 1438 H. Semoga dengan terbitnya buku ini dapat memberikan banyak manfaat kepada kaum muslimin, khususnya bagi para peserta i'tikaf di sepuluh terakhir Ramadhan.

Semoga kehadiran buku ini dapat menjadi pemantik motivasi kita untuk melakukan kebaikan dan menjauhi berbagai bentuk keburukan. Sekaligus dapat menjadi sebuah kenangan indah, dalam mengenang saat-saat bersama berada di taman-taman Surga untuk menanti terjadinya *lailatul qadar* dan mengharapkan pahala haji dan umrah yang sempurna, sempurna, dan sempurna.

Akhirnya semoga Allah ﷻ senantiasa menerima semua ibadah kita, dan menjadikan kita semuanya termasuk hamba-hamba-Nya yang selalu bertaqwa kepada-Nya. *Amin*.

Selasa, 17 Syawwal 1438 H

Abu Hafizhah Irfan, MSI

الحديث الأول
HADITS PERTAMA
Keutamaan Umat Islam

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّمَا بَقَاؤُكُمْ فِيَمَا سَلَفَ قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ كَمَا بَيْنَ
صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ أُوتِيَ أَهْلُ التَّوْرَةِ
التَّوْرَةَ فَعَمِلُوا حَتَّى إِذَا انْتَصَفَ النَّهَارُ عَجَزُوا
فَأَعْطُوا قَيْرَاطًا قَيْرَاطًا ثُمَّ أُوتِيَ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ
الْإِنْجِيلَ فَعَمِلُوا إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ عَجَزُوا
فَأَعْطُوا قَيْرَاطًا قَيْرَاطًا ثُمَّ أُوتِيَ الْقُرْآنَ فَعَمِلْنَا إِلَى
غُرُوبِ الشَّمْسِ فَأَعْطَيْنَا قَيْرَاطِينَ قَيْرَاطِينَ فَقَالَ أَهْلُ
الْكِتَابَيْنِ أَيُّ رَبَّنَا أَعْطَيْتَ هَؤُلَاءِ قَيْرَاطِينَ قَيْرَاطِينَ
وَأَعْطَيْتَنَا قَيْرَاطًا قَيْرَاطًا وَنَحْنُ كُنَّا أَكْثَرَ عَمَلًا قَالَ

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَلْ ظَلَمْتُمْ مَنْ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ
قَالُوا لَا قَالَ فَهُوَ فَضْلِي أُوتِيَهُ مَنْ أَرَاءَ.

“Perbandingan kalian dengan umat-umat terdahulu sebelum kalian sebagaimana Shalat Ashar hingga terbenam matahari. Ahli Taurat diberi Taurat, mereka mengamalkannya sampai tengah hari kemudian mereka kelelahan, lalu mereka masing-masing diberi satu qirath. Lalu ahli Injil diberi Injil, mereka mengamalkannya hingga Shalat Ashar kemudian mereka kelelahan, lalu mereka masing-masing diberi satu qirath. Kemudian kita diberi Al-Qur’an, kita mengamalkannya hingga terbenam matahari, lalu masing-masing kita diberi dua qirath. Maka dua Ahli Kitab (sebelumnya) berkata, “Wahai Rabb kami, Engkau telah memberikan kepada mereka (umat Islam) masing-masing dua qirath dan Engkau memberi kami masing-masing (hanya) satu qirath, sedangkan kami beramal lebih lama. Allah ﷻ berfirman, “Apakah Aku telah menzhalimi pahala kalian, meskipun sedikit?” Mereka menjawab, “Tidak.” Allah ﷻ berfirman, “Itulah karunia-Ku yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki.”¹

¹ HR. Bukhari Juz 1 : 532.

BIOGRAFI SINGKAT ‘ABDULLAH BIN ‘UMAR

رضي الله عنه

‘Abdullah bin ‘Umar bin Khaththab Al-Adawi Abu ‘Abdurrahman رضي الله عنه adalah seorang sahabat dari rumah Quraisy yang terhormat di masa Jahiliyah. Lahir di Makkah *Al-Mukarramah* pada tahun kesepuluh sebelum hijrah bertepatan dengan 613 M. Hijrah ke Madinah bersama bapaknya dan ikut dalam *Fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah, tahun 8 H). ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه adalah seorang sahabat yang pemberani, di usia lima belas tahun ia telah ikut andil dalam perang Khandaq (tahun 5 H).

‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه merupakan sahabat yang banyak memahami Sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ, sehingga beliau dipercaya untuk memberi fatwa pada masa Islam selama enam puluh tahun. Ketika ‘Utsman رضي الله عنه terbunuh, beliau ditawarkan oleh beberapa orang untuk menjadi khalifah, tetapi beliau menolaknya. Beliau ikut dalam perang Afrika sebanyak dua kali, yang pertama dibawah pimpinan Ibnu Sarah dan yang kedua dibawah komando Mu’awiyah bin Khadij pada tahun 34 H.

Di antara karamah yang Allah ﷻ berikan kepadanya adalah pernah pada suatu ketika ada suatu kaum yang tertahan lewat di suatu jalan karena ada macan yang menghalangi, maka ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه turun dari untanya dan memegang telinga macan tersebut dan menariknya dari jalan.

‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang terakhir wafat di Makkah pada tahun 73 H. Abu Salamah bin ‘Abdurrahman رضي الله عنه berkata, “Ibnu ‘Umar رضي الله عنه wafat dan keutamaannya seperti ‘Umar رضي الله عنه, bapaknya. ‘Umar رضي الله عنه sendiri banyak memiliki pesaing di masanya, sedangkan anaknya hidup dizaman yang tidak ada saingan baginya.” Para ulama’ hadits menobatkan ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه sebagai sahabat yang terbanyak meriwayatkan hadits kedua setelah Abu Hurairah رضي الله عنه, karena beliau telah meriwayatkan hadits sebanyak 2.630 hadits.

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Umat terdahulu yang dimaksudkan adalah ahli kitab (yahudi dan nasrani)

Disebutkan dalam hadits di atas;

إِنَّمَا بَقَاؤُكُمْ فِيَمَا سَلَفَ قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَّمِ

“Perbandingan kalian dengan umat-umat terdahulu sebelum kalian.”

“Umat terdahulu” yang disebutkan sebagai perbandingan dengan umat Islam adalah ahli kitab, yahudi dan nasrani. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa’id رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ
 حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكَتُمُوهُ قُلْنَا يَا رَسُولَ
 اللَّهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ قَالَ فَمَنْ

“Sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak, niscaya kalian juga akan memasukinya.” Kami bertanya, “Wahai Rasulullah, (apakah orang terdahulu yang engkau maksudkan adalah) orang yahudi dan nashrani?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa lagi (kalau bukan mereka)?”²

Sehingga ketika tidak ada indikasi bahwa ”umat terdahulu” yang dimaksudkan adalah selain yahudi dan nashrani, maka ”umat terdahulu” yang dimaksud adalah yahudi dan nashrani. Seperti dalam firman Allah ﷻ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
 عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

² HR. Bukhari Juz 3 : 3269, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 4 : 2669.

*”Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertaqwa.”*³

Menurut Ibnu Jarir رحمته الله ada dua tafsiran tentang *”orang-orang sebelum kalian”* pada ayat di atas, yaitu; maksudnya adalah ahli kitab dan sebagian yang lainya mengatakan bahwa yang dimaksud adalah semua manusia sebelum umat Islam.⁴ Sehingga membawa tafsiran *”orang-orang sebelum kalian,”* kepada makna ahli kitab (yahudi dan nashrani) adalah lebih kuat, karena didukung dengan nash-nash dalil dari As-Sunnah.

2. Perintah untuk mempelajari dan mengamalkan Al-Qur’an

Disebutkan dalam hadits di atas;

ثُمَّ أُوتِينَا الْقُرْآنَ فَعَمَلْنَا

“Kemudian kita diberi Al-Qur’an, dan kita mengamalkannya.”

Allah ﷻ membuat perumpamaan yang buruk terhadap kaum yang tidak mengamalkan isi kitab sucinya. Allah ﷻ berfirman;

³ QS. Al-Baqarah : 183.

⁴ *Jami’ul Bayan*, Ibnu Jarir Ath-Thabari.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ
 الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا
 بآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

”Perumpamaan orang-orang yang (dibebani untuk) membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (adalah) seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah (ﷻ). Dan Allah (ﷻ) tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”⁵

Berkata Imam Ibnul Qayyim رحمته الله;
 “Meskipun perumpamaan dalam ayat ini diberikan kepada orang-orang yahudi, namun maknanya juga berlaku bagi orang-orang yang dibebani Al-Qur’an, jika ia tidak mengamalkannya, tidak memenuhi haknya, dan tidak memeliharanya sebagaimana mestinya.”⁶

Seorang tidak akan dapat mengamalkan isi Al-Qur’an dengan sempurna, kecuali jika ia menyempatkan waktu untuk mempelajari makna ayat-ayat Al-Qur’an.

⁵ QS. Al-Jumu’ah : 5.

⁶ *I’lamul Muwaqqi’in*, 1/197.

3. Keutamaan umat Islam adalah amalan sedikit, namun pelipatgandaan pahalanya besar

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَعَمَلْنَا إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ فَأَعْطَيْنَا قَيْرَاطَيْنِ
قَيْرَاطَيْنِ

“Kita mengamalkannya hingga terbenam matahari, lalu masing-masing kita diberi dua qirath.”

Usia umat Islam rata-rata hanya sekitar enam puluh atau tujuh puluh tahun. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

عُمْرُ أُمَّتِي مِنْ سِتِّينَ سَنَةً إِلَى سَبْعِينَ سَنَةً.

“(Rata-rata) usia umatku antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun.”⁷

Meskipun rata-rata usia umat Islam lebih sedikit jika dibandingkan dengan usia umat-umat sebelumnya, namun Allah ﷻ melipatgandakan amalan umat Islam, sehingga pahala yang didapatkan oleh umat Islam tidak kalah, bahkan lebih besar daripada yang didapatkan oleh umat-umat sebelumnya. Di antara amalan yang besar

⁷ HR. Tirmidzi Juz 4 : 2331. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4094.

pelipatgandaannya adalah beramal ketika terjadinya *lailatul qadar*. Allah ﷻ berfirman;

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

”*Lailatul qadar* itu lebih baik dari seribu bulan.”⁸

Berkata Imam Al-Baghawi رَحِمَهُ اللهُ;

“Amal shalih yang dilakukan ketika *lailatul qadar* lebih baik daripada amal shalih yang dilakukan selama seribu bulan (delapan puluh tiga tahun lebih), yang di dalamnya tidak ada *lailatul qadar*.”⁹

4. Keadilan adalah memberikan untuk semua, meskipun tidak harus semua sama

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ هَلْ ظَلَمْتُمْ مِنْ أَجْرِكُمْ مِنْ شَيْءٍ
قَالُوا لَا

“Allah ﷻ berfirman, “Apakah Aku telah menzhalimi pahala kalian, meskipun sedikit?” Mereka menjawab, “Tidak.”

⁸ QS. Al-Qadar : 3.

⁹ *Tafsirul Baghawi*, 4/658.

Dalam potongan hadits di atas Allah ﷻ memberi pahala bagi umat Islam dan umat-umat sebelumnya yang telah beramal, namun pahala yang Allah ﷻ berikan kepada masing-masing mereka berbeda-beda. Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa keadilan bukanlah memberikan semua sama, namun adil adalah memberikan untuk semua yang berhak mendapatkan. Hal ini dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, ia berkata;

أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا
 أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي
 أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ
 أَشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ
 هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ
 فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ.

“Bapakku memberikan sesuatu kepadaku, lalu (ibuku) ‘Amrah binti Rawahah رضي الله عنها berkata, “Aku tidak rela (terhadap pemberian tersebut) hingga dipersaksikan di hadapan Rasulullah ﷺ.” Kemudian ia mendatangi Rasulullah ﷺ. Lalu bapaknya berkata, “Aku memberikan sesuatu kepada anakku dari ‘Amrah binti Rawahah, lalu

ia memerintahkanku untuk aku persaksikan di hadapanmu, wahai Rasulullah. Rasulullah ﷺ bersabda, “Apakah engkau memberikan kepada anak-anakmu yang lain juga seperti ini?” Bapakku menjawab, “Tidak.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Bertaqwalah kepada Allah dan berlaku adil di antara anak-anakmu.” Akhirnya ia pulang dan mengambil kembali pemberiannya (dariku).”¹⁰

Dalam kisah di atas Rasulullah ﷺ memerintahkan agar bapaknya Nu'man رضى الله عنه berbuat adil dengan juga memberikan pemberian kepada anak-anaknya yang lainnya.

5. Allah ﷻ berhak untuk memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya

Disebutkan di akhir hadits di atas;

قَالَ فَهُوَ فَضْلِي أُوتِيهِ مَنْ أَشَاءَ.

“Allah ﷻ berfirman, “Itulah karunia-Ku yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki.”

Allah ﷻ berhak untuk memberikan karunia kepada para hamba-Nya dengan jumlah yang berbeda-beda sesuai kehendak Allah ﷻ. Seorang muslim berkewajiban untuk mensyukuri karunia yang diberikan Allah ﷻ

¹⁰ HR. Bukhari Juz 2 : 2447, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 3 : 1623.

kepadanya, berupa; kesehatan, kekayaan, dan berbagai kenikmatan yang lainnya. Allah ﷻ Maha Mengetahui orang-orang yang menyukuri nikmat-Nya¹¹ dan Maha Bijaksana dalam memberikan nikmat kepada mereka.¹² Dan tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk *hasad* terhadap karunia yang telah Allah ﷻ berikan kepada orang lain. Adapun yang dimaksud dengan *hasad* (dengki) adalah menginginkan hilangnya nikmat yang dikaruniakan oleh Allah ﷻ dari orang yang di*hasadi*.¹³

¹¹ *Taisirul Karimir Rahman*, 800.

¹² *Tafsirul Jalalain*, 516.

¹³ *Zubdatut Tafsir*, 827.

الحديث الثاني HADITS KEDUA

Jaminan Untuk Umat Islam

Dari Tsauban رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

إِنَّ اللَّهَ زَوْي لِي الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا
وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا وَأُعْطِيَتْ
الْكَنْزَيْنِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي
أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةِ عَامَّةٍ وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا
مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بِيَضَّتْهُمْ وَإِنَّ رَبِّي قَالَ يَا
مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ وَإِنِّي
أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةِ عَامَّةٍ وَأَنْ لَا
أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ يَسْتَبِيحُ
بِيَضَّتْهُمْ وَلَوْ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بَأَقْطَارِهَا أَوْ قَالَ مَنْ

بَيْنَ أَقْطَارِهَا حَتَّىٰ يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا وَيَسْبِي
بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

“*Sesungguhnya Allah ﷻ menghimpun bumi kepadaku sehingga aku dapat melihat bagian timur serta bagian baratnya, dan kekuasaan umatku akan mencapai bumi yang dihimpunkan kepadaku. Aku diberikan dua perbendaharaan (berwarna) merah dan putih (yaitu; emas dan perak). Sungguh aku memohon kepada Rabb-ku untuk umatku (1) agar Dia tidak membinasakan umatku dengan bencana kelaparan yang menyeluruh, dan (2) agar tidak menguasai mereka kepada musuh yang bukan dari golongan mereka sendiri sehingga akan membinasakan (kekuasaan) mereka. Sungguh Rabb-ku telah berfirman, “Wahai Muhammad, sesungguhnya aku jika menetapkan suatu ketetapan maka tidak akan dapat ditolak. Aku telah memberikanmu untuk umatmu bahwa (1) Aku tidak akan membinasakan mereka dengan bencana kelaparan yang menyeluruh, dan (2) Aku tidak akan menjadikan mereka dikuasai musuh yang bukan dari golongan mereka sendiri sehingga akan membinasakan (kekuasaan) mereka, meskipun musuh telah mengepung mereka dari seluruh penjuru dunia – atau di antara seluruh penjuru dunia- hingga sebagian mereka menghancurkan dan menjadikan tawanan sebagian yang lainnya.”*¹⁴

¹⁴ HR. Muslim Juz 4 : 2889.

BIOGRAFI SINGKAT TSAUBAN ﷺ

Tsauban bin Yajdad ﷺ kunyahnya adalah Abu Abdullah. Beliau adalah seorang hamba sahaya yang dimerdekakan oleh Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ membelinya dan memerdekakannya. Lalu Tsauban ﷺ mengabdikan dirinya kepada Rasulullah ﷺ sampai beliau wafat. Lalu Tsauban ﷺ berpindah ke Syam dan tinggal di Ramalah Palestina. Kemudian ia pindah ke Himsh dan membangun rumah di sana. Tsauban ﷺ wafat di Himsh pada tahun 54 H, bertepatan dengan 674 M. Dan Tsauban ﷺ telah meriwayatkan 128 hadits dari Rasulullah ﷺ.

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Agama Islam akan terus tersebar

Disebutkan dalam hadits di atas;

إِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا

“Kekuasaan umatku akan mencapai bumi yang dihimpunkan kepadaku.”

Penyebaran Islam secara besar-besaran dimulai pada masa pemerintahan 'Umar dengan ditaklukkannya Persia dan Romawi. Lalu dilanjutkan pada masa pemerintahan 'Utsman ﷺ. 'Utsman ﷺ memegang jabatan khalifah sesudah 'Umar ﷺ pada tahun 23 H.

Pada masa pemerintahannya Armenia, Al-Qauqaz, Khurasan, Karman, Sajastan, Afrika, dan Qubrus ditaklukkan. Dan kita harus yakin bahwa agama Islam akan terus tersebar.

2. Umat Islam tidak akan dibinasakan dengan kelaparan secara menyeluruh

Disebutkan dalam hadits di atas;

سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةِ عَامَّةٍ

“Sungguh aku memohon kepada Rabb-ku untuk umatku agar Dia tidak membinasakan umatku dengan bencana kelaparan yang menyeluruh.”

Jika terjadi bencana kelaparan yang menimpa umat Islam, maka itu hanya menimpa sebagian kecil saja, tidak akan menimpa keseluruhan umat Islam. Bukanlah kefakiran yang ditakutkan oleh Rasulullah ﷺ akan menimpa umat ini, akan tetapi yang ditakutkan oleh Rasulullah ﷺ adalah ketika dibentangkannya dunia, sehingga manusia akan berlomba-lomba untuk memperebutkannya. Rasulullah ﷺ pernah bersabda;

فَوَ اللَّهُ مَا الْفَقْرَ أَحْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَحْشَى أَنْ
تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ.

“Demi Allah, bukanlah kefakiran yang lebih aku takutkan menimpa kalian, akan tetapi yang aku takutkan atas kalian jika dunia dibentangkan kepada kalian sebagaimana telah dibentangkan kepada orang-orang-orang sebelum kalian. Sehingga kalian akan berlomba-lomba sebagaimana mereka dahulu berlomba-lomba (untuk mendapatkan)nya, dan (dunia) akan menghancurkan kalian sebagaimana (dunia) telah menghancurkan mereka.”¹⁵

3. Umat Islam tidak akan dibinasakan dengan musuh yang bukan dari golongan mereka

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ
فَيَسْتَبِيحَ بَيْنَهُمْ

“Agar tidak menguasai mereka kepada musuh yang bukan dari golongan mereka sendiri sehingga akan membinasakan (kekuasaan) mereka.”

Ancaman musuh untuk umat Islam justru berada di dalam kubu umat Islam itu sendiri. Munculnya kelompok-kelompok menyimpang yang merongrong Islam dari dalam justru yang harus diwaspadai oleh umat Islam.

¹⁵ HR. Bukhari Juz 4 : 3791 dan Muslim Juz 4 : 2961.

4. Ketetapan Allah ﷻ akan terjadi

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَإِنَّ رَبِّي قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ

“Sungguh Rabb-ku telah berfirman, “Wahai Muhammad, sesungguhnya aku jika menetapkan suatu ketetapan maka tidak akan dapat ditolak.”

Semua yang terjadi di alam semesta ini adalah atas ketetapan dan kehendak Allah ﷻ. Kehendak (*Masyi'ah*) Allah ﷻ dibagi menjadi dua, antara lain :

- Masyi'ah syar'iyah*, yaitu kehendak yang Allah ﷻ ridha, tetapi belum tentu terjadi.
- Masyi'ah kauniyyah*, yaitu kehendak yang Allah ﷻ belum tentu ridha, tetapi terjadi.

5. Agama Islam tidak akan pernah dapat dibumi hanguskan

Disebutkan di akhir hadits di atas;

وَلَوْ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا أَوْ قَالَ مَنْ بَيْنَ أَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

“Meskipun musuh telah mengepung mereka dari seluruh penjuru dunia –atau di antara seluruh penjuru dunia– hingga sebagian mereka menghancurkan dan menjadikan tawanan sebagian yang lainnya.”

Seburuk apapun makar dari musuh-musuh Islam untuk membumi hanguskan agama Islam, namun Islam akan tetap ada hingga tegaknya Hari Kiamat. Allah ﷻ berfirman;

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ

كَرِهَ الْكَافِرُونَ

”Mereka ingin memadamkan cahaya Allah (ﷻ) (agama Islam)¹⁶dengan mulut-mulut mereka, tetapi Allah (ﷻ) (justru) menyempurnakan cahaya-Nya (dengan memenangkan agama-Nya)¹⁷, meskipun orang-orang kafir membenci(nya).”¹⁸

¹⁶ Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, 18/37.

¹⁷ Aisarut Tafasir, 5/340.

¹⁸ QS. Ash-Shaf : 8.

6. Menunjukkan kecintaan Rasulullah ﷺ kepada umatnya

Rasulullah ﷺ sangat mencintai umatnya, sehingga di dalam hadits di atas disebutkan bahwa beliau berdoa kepada Allah ﷻ untuk umatnya. Rasulullah ﷺ tidak ingin umatnya mendapatkan penderitaan, bahkan beliau sangat mengharapkan umatnya mendapatkan keselamatan. Allah ﷻ menyebutkan sifat beliau di dalam Al-Qur'an;

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ.

“Sungguh telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa baginya penderitaan kalian, ia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) untuk kalian, sangat berbelas kasihan dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.”¹⁹

Bahkan ketika Rasulullah ﷺ telah melewati *shirath* pada Hari Kiamat, beliau tetap medoakan keselamatan untuk umatnya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

¹⁹ QS. At-Taubah : 128.

وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرِي جَهَنَّمَ فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي
أَوَّلَ مَنْ يُجَيِّزُهَا وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرُّسُلُ
وَدَعَاؤِي الرُّسُلُ يَوْمَئِذٍ اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ

“Dibentangkan shirath di atas Neraka Jahannam. Dijadikan aku dan umatku adalah yang pertama kali melewatinya. Tidak ada yang berbicara pada waktu itu, kecuali para Rasul. Dan doa para Rasul waktu itu adalah, “Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.”²⁰

7. Para Rasul adalah manusia yang mustajab doanya

Dalam hadits di atas Allah ﷻ mengabulkan doa Rasulullah ﷺ. Hal ini menunjukkan bahwa doa para Rasul adalah mustajab. Kemustajaban sebuah doa dapat disebabkan karena orangnya (seperti; para Rasul, para Malaikat, dan sebagainya), karena waktu berdoanya (seperti; pada sepertiga malam terakhir, antara adzan dan iqamah, dan yang semisalnya), atau karena tata caranya (seperti; diawali dengan shalawat, dengan mengangkat tangan, dan yang semisalnya).

²⁰ HR. Bukhari Juz 6 : 7000, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 1 : 182.

الحديث الثالث

HADITS KETIGA

Keutamaan Bertaubat Kepada Allah ﷻ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda;

إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا وَرُبَّمَا قَالَ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ
أَذْنَبْتُ وَرُبَّمَا قَالَ أَصَبْتُ فَاغْفِرْ لِي فَقَالَ رَبُّهُ أَعْلِمَ
عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفْرَتُ
لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَصَابَ ذَنْبًا أَوْ أَذْنَبَ
ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ أَذْنَبْتُ أَوْ أَصَبْتُ آخَرَ فَاغْفِرْهُ فَقَالَ
أَعْلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفْرَتُ
لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا وَرُبَّمَا قَالَ
أَصَابَ ذَنْبًا قَالَ رَبِّ أَصَبْتُ أَوْ قَالَ أَذْنَبْتُ آخَرَ
فَاغْفِرْهُ لِي فَقَالَ أَعْلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ
وَيَأْخُذُ بِهِ غَفْرَتُ لِعَبْدِي ثَلَاثًا فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ.

“(1) Sesungguhnya seorang hamba melakukan suatu dosa –atau beliau bersabda: berbuat dosa- lalu ia berkata, ”Wahai Rabb-(ku), aku telah melakukan (dosa) maka ampunilah aku.” Rabb-nya berfirman, ”Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Rabb yang (mampu) mengampuni dosa dan (mampu pula) menyiksa (karena dosa yang telah dilakukan)nya? Aku telah mengampuni (dosa) hamba-Ku.” Lalu berhentilah ia (dari melakukan dosa hingga waktu yang) dikehendaki oleh Allah ﷻ. (2) Kemudian ia melakukan dosa –atau berbuat dosa- (lagi) lalu ia berkata, ”Wahai Rabb-(ku), aku telah berbuat atau melakukan (dosa) yang lain maka ampunilah dosa(ku).” Rabb-nya berfirman, ”Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Rabb yang (mampu) mengampuni dosa dan (mampu pula) menyiksa (karena dosa yang telah dilakukan)nya? Aku telah mengampuni (dosa) hamba-Ku.” Lalu berhentilah ia (dari melakukan dosa hingga waktu yang) dikehendaki oleh Allah ﷻ. (3) Kemudian ia melakukan dosa –atau berbuat dosa- (lagi) lalu ia berkata, ”Wahai Rabb-(ku), aku telah berbuat atau melakukan (dosa) yang lain maka ampunilah dosaku.” Rabb-nya berfirman, ”Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Rabb yang (mampu) mengampuni dosa dan (mampu pula) menyiksa (karena dosa yang telah dilakukan)nya? Aku telah mengampuni (dosa) hamba-Ku tiga kali, maka silahkan ia melakukan apa yang dikehendakinya.”²¹

²¹ HR. Bukhari Juz 6 : 7068, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 4 : 2758.

BIOGRAFI SINGKAT ABU HURAIRAH رضي الله عنه

Abu Hurairah رضي الله عنه nama aslinya adalah ‘Abdurrahman bin Shakhr Ad-Dausi. Beliau dilahirkan pada tahun 21 sebelum hijrah bertepatan dengan 602 M. Semasa kecil beliau adalah anak yatim yang lemah pada masa Jahiliyah. Datang ke Madinah pada saat Rasulullah صلى الله عليه وسلم ke Khaibar. Beliau masuk Islam pada tahun 7 H dan selalu bersama di sisi Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Beliau adalah seorang sahabat yang paling banyak menghafal dan meriwayatkan hadits dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Beliau telah meriwayatkan sebanyak 5.374 hadits, dan yang meriwayatkan darinya mencapai delapan ratus orang lebih dari kalangan sahabat ataupun tabi’in.

Abu Hurairah رضي الله عنه pernah menjadi gubernur Madinah beberapa saat. Ketika khilafah dipegang oleh ‘Umar رضي الله عنه, beliau diangkat menjadi gubernur Bahrain. Tetapi kemudian ‘Umar رضي الله عنه menggantinya, karena tabiat beliau yang lembut dan sibuk dengan ibadah. Selang beberapa waktu Abu Hurairah رضي الله عنه ditawarkan kembali, namun beliau menolaknya. Sebagian besar hidupnya dihabiskan di Madinah, beliau wafat disana pada tahun 59 H bertepatan dengan 679 M.

Lima sahabat terbanyak dalam meriwayatkan hadits Nabi ﷺ antara lain adalah :

1. Abu Hurairah رضي الله عنه (wafat di Madinah tahun 59 H), beliau telah meriwayatkan hadits sebanyak **5.374 hadits**.
2. ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه (Sahabat yang terakhir wafat di Makkah tahun 73 H), beliau telah meriwayatkan hadits sebanyak **2.630** hadits.
3. Anas bin Malik رضي الله عنه (Sahabat yang terakhir wafat di Bashrah tahun 93 H), beliau telah meriwayatkan hadits sebanyak **2.286 hadits**.
4. ‘Aisyah رضي الله عنها (wafat di Madinah tahun 58 H), beliau telah meriwayatkan hadits sebanyak **2.210 hadits**.
5. ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه (wafat di Thaif tahun 68 H), beliau telah meriwayatkan hadits sebanyak **1.660 hadits** yang terdapat di dalam *Kitab Ash-Shahihain*.

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Tabiat manusia dapat tergelincir ke dalam dosa

Disebutkan dalam hadits di atas;

إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا

“*Sesungguhnya seorang hamba melakukan suatu dosa.*”

Manusia selalu berada dalam potensi untuk melakukan kebaikan dan potensi untuk melakukan keburukan. Pada diri manusia selalu terjadi pertarungan antara keinginan berbuat ketaatan dengan keinginan melakukan kemaksiatan. Manakah dari dua kekuatan tersebut yang lebih mendominasi pada diri manusia, maka itulah yang akan menjadi kecenderungannya. Sehingga terkadang manusia mampu –dengan izin Allah ﷻ- untuk melakukan amalan ketaatan yang mulia dan terkadang pula ia melakukan perbuatan dosa yang hina. Sehingga di antara tabiat manusia adalah dapat tergelincir ke dalam dosa. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَاءٌ. وَخَيْرُ الْخَطَائِينَ التَّوَّابُونَ.

“Setiap anak Adam pasti melakukan kesalahan. Dan sebaik-baik orang yang pernah melakukan kesalahan adalah orang yang segera bertaubat (kepada Allah ﷻ).”²²

²² HR. Ahmad, Tirmidzi Juz 4 : 2499, Hakim Juz 4 : 7617, dan Ibnu Majah : 4251, lafazh ini milik keduanya. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani ﷻ dalam *Shahih Ibnu Majah* Juz 10 : 3428.

2. Anjuran untuk menghadirkan rasa *raja'* dan *khauf* kepada Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَقَالَ رَبُّهُ أَعْلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ

بِهِ

“Rabb-nya berfirman, ”Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Rabb yang (mampu) mengampuni dosa dan (mampu pula) menyiksa (karena dosa yang telah dilakukan)nya?”

Seorang muslim hendaknya selalu menghadirkan rasa *raja'* (harapan) dan *khauf* (takut) di dalam hatinya. Sebagaimana Allah ﷻ menyebutkan di antara sifat orang-orang yang beriman di dalam Al-Qur'an;

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا
وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ. تَتَجَافَى
جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami) mereka segera bersujud seraya

bertasbih dan memuji Rabb-nya, dan mereka tidak sombong. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabb-nya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang telah Kami berikan (kepada mereka).”²³

Seorang muslim ketika berada di dunia hendaknya tidak merasa aman dari ancaman siksa Allah ﷻ. Karena seorang yang merasa aman ketika di dunia, maka ia akan merasa takut kelak pada Hari Kiamat. Sebaliknya, seorang yang senantiasa takut terhadap ancaman siksa Allah ﷻ nanti di akhirat, maka kelak pada Hari Kiamat Allah ﷻ akan memberikan rasa aman kepadanya. Karena tidak akan berkumpul antara rasa aman di dunia dengan rasa aman di akhirat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَا أَجْمَعُ لِعِبْدِي
أَمْنَيْنِ وَلَا خَوْفَيْنِ إِنَّهُ هُوَ أَمْنِي فِي الدُّنْيَا أَخْفَتُهُ يَوْمَ
أَجْمَعُ عِبَادِي وَإِنَّهُ هُوَ خَافِنِي فِي الدُّنْيَا أَمَّنْتُهُ يَوْمَ
أَجْمَعُ عِبَادِي.

²³ QS. As-Sajdah : 15 - 16.

“Allah ﷻ berfirman, “Demi Kemuliaan dan Keagungan-Ku, Aku tidak mengumpulkan pada diri hamba-Ku dua rasa aman dan dua rasa takut. Jika ia merasa aman dari-Ku ketika di dunia, maka Aku akan membuatnya takut pada hari dikumpulkannya semua hamba-hamba-Ku (yaitu; Hari Kiamat). Jika ia merasa takut kepada-Ku ketika di dunia, maka Aku akan membuatnya aman pada hari dikumpulkannya semua hamba-hamba-Ku (yaitu; Hari Kiamat).”²⁴

3. Orang yang bertaubat niscaya akan diampuni dosanya

Disebutkan dalam hadits di atas;

عَفَرْتُ لِعَبْدِي

“Aku telah mengampuni (dosa) hamba-Ku.”

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang bertaubat dari dosa, niscaya dosanya akan diampuni oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ menyeru kepada orang-orang yang beriman agar bertaubat kepada Allah ﷻ dengan taubat nashuha. Dan ini adalah seruan terakhir dari Allah Ar-Rahman di dalam Al-Qur’an kepada orang-orang yang beriman. Allah ﷻ berfirman;

²⁴ HR. Ibnu Hibban. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 4332.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

”Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kalian kepada Allah (ﷻ) dengan taubat nashuha. Mudah-mudahan Rabb kalian akan menghapuskan kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.”²⁵

Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan tentang cara melakukan taubat nashuha, ia berkata;

التَّوْبَةُ النَّصُوحُ هُوَ أَنْ يَقْلَعَ عَنِ الذَّنْبِ فِي الْحَاضِرِ وَيَنْدِمُ عَلَىٰ مَا سَلَفَ مِنْهُ فِي الْمَاضِي وَيَعَزِمُ عَلَىٰ أَنْ لَا يَفْعَلَ فِي الْمُسْتَقْبَلِ، ثُمَّ إِنْ كَانَ الْحَقُّ لِأَدَمِيٍّ رَدُّهُ إِلَيْهِ بِطَرِيقِهِ.

“Taubat nashuha adalah seorang; (1) menghentikan dosa seketika itu juga, (2) menyesali (dosa) yang telah dilakukan di masa lalu, (3) bertekad untuk tidak melakukan (dosa tersebut) di waktu yang akan datang.

²⁵ QS. At-Tahrim : 8.

(4) Kemudian jika (dosanya berkaitan dengan) hak anak Adam, (maka) ia harus mengembalikannya dengan cara (yang berlaku).”²⁶

Taubat nashuha akan lebih sempurna dengan melakukan Shalat Taubat. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abu Bakar رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

مَا مِنْ رَجُلٍ يُذِنُ ذَنْبًا ثُمَّ يَقُومُ فَيَتَطَهَّرُ ثُمَّ يُصَلِّي ثُمَّ
يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ {وَالَّذِينَ
إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ
يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ}.

“Tidaklah seorang melakukan dosa, lalu ia beranjak untuk bersuci, melakukan Shalat (Taubat), kemudian memohon ampun kepada Allah ﷻ, malainkan Allah ﷻ akan mengampuni dosanya. Kemudian beliau membaca firman Allah ﷻ; “Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri mereka sendiri, mereka ingat kepada Allah ﷻ, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah ﷻ? Dan

²⁶ Tafsirul Qur'anil 'Azhim, 4/392.

mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya tersebut, sedangkan mereka mengetahuinya).”²⁷”²⁸

Seorang yang telah benar-benar bertaubat dari dosanya, maka ia seperti orang yang tidak mempunyai dosa. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah (bin Mas’ud) رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ، كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ.

*“Orang yang telah bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak mempunyai dosa.”*²⁹

4. Anjuran untuk segera bertaubat dan larangan untuk menundanya

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَقَالَ رَبِّ أَذْنِبْتُ أَوْ أَصَبْتُ آخَرَ فَأَعْفِرْهُ

“Ia berkata, ”Wahai Rabb-(ku), aku telah berbuat atau melakukan (dosa) yang lain maka ampunilah dosa(ku).”

²⁷ QS. Ali ‘Imran : 135.

²⁸ HR. Tirmidzi Juz 2 : 406, Abu Dawud : 1521, dan Ibnu Majah : 1395. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*.

²⁹ HR. Ibnu Majah : 4250. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibnu Majah* Juz 10 : 3427.

Bagi para hamba yang terperosok jatuh ke lembah dosa dan maksiat, hendaknya ia segera bertaubat kepada *Rabb*-nya. Ia segera mencari jalan agar mendapatkan ampunan dari *Rabb* yang telah menciptakannya. Allah ﷻ berfirman;

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ.

*“Dan bersegeralah kalian menuju ampunan dari Rabb kalian dan menuju Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa.”*³⁰

5. Orang yang terbiasa mengiringi dosa-dosanya dengan taubat, niscaya dosa-dosanya yang berikutnya akan diampuni

Disebutkan di akhir hadits di atas;

غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثَلَاثًا فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ.

“Aku telah mengampuni (dosa) hamba-Ku tiga kali, maka silahkan ia melakukan apa yang dikehendakinya.”

Orang yang terbiasa mengiringi dosanya dengan taubat, niscaya dosa-dosa berikutnya akan diampuni oleh

³⁰ QS. Ali-‘Imran : 133.

Allah ﷻ. Karena seandainya ia terjerumus melakukan dosa di waktu yang akan datang, maka ia pasti akan segera bertaubat kepada Allah ﷻ lagi. Berkata Al-Hafizh Al-Mundziri رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ tentang potongan akhir hadits di atas; “Bahwa selama ia memohon ampunan dan bertaubat setiap kali berbuat dosa serta (berusaha untuk) tidak mengulangi dosa tersebut, maka silahkan ia melakukan apa saja yang dikehendakinya, jika memang telah menjadi kebiasaannya (yaitu ia akan selalu bertaubat jika terjerumus ke dalam dosa). Bukan berarti ketika ia melakukan dosa ia memohon ampunan dengan lisannya tanpa berupaya untuk meninggalkan dosanya, kemudian ia kembali melakukan dosa yang sama. Karena yang seperti ini adalah taubatnya para pendusta”³¹

6. Menunjukkan luasnya rahmat dan ampunan Allah ﷻ

Nash dalil di atas menunjukkan luasnya rahmat dan ampunan Allah ﷻ kepada para hamba-Nya. Maka seorang yang pernah terjerumus dalam dosa dan kemaksiatan haruslah optimis dengan pengampunan dari Allah ﷻ. Karena manusia yang baik bukanlah manusia yang tidak pernah melakukan dosa. Akan tetapi manusia yang baik adalah manusia yang ketika ia terjerumus dalam dosa dan kemaksiatan ia segera memohon ampunan kepada Allah ﷻ dan berupaya untuk memperbaiki amalannya, sehingga Allah ﷻ akan menghapuskan dosa-dosanya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

³¹ *Shahihul Ahaditsil Qudsiyyah*, dengan diringkas.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ
وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْذِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah ﷻ akan melenyapkan kalian. Lalu sungguh Dia (akan) mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa, kemudian mereka memohon ampun kepada Allah ﷻ dan Allah ﷻ akan memberikan ampunan kepada mereka.”³²

Seberapa besar dosa seorang hamba selama ia mau bertaubat dan ia tidak menyekutukan Allah ﷻ, niscaya Allah ﷻ akan memberikan rahmat dan ampunannya. Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, Allah ﷻ telah berfirman;

يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ
لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

“Wahai anak Adam, jika engkau menemui Aku dengan membawa dosa sepenuh bumi, tetapi engkau tidak menyekutukan sesuatu dengan Aku, niscaya Aku datang kepadamu dengan (memberi) ampunan sepenuh bumi pula.”³³

³² HR. Muslim Juz 4 : 2749.

³³ HR. Tirmidzi Juz 5 : 3540. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4338.

Sehingga seorang muslim tidak boleh berputus asa dari rahmat dan ampunan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا
مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

“Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang (telah) melampaui batas terhadap diri mereka sendiri (dengan berbuat dosa), janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah ﷻ. Sesungguhnya Allah ﷻ mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³⁴

Akan tetapi janganlah baik sangka dan harapan ampunan tersebut menipu seorang hamba. Sehingga dengan baik sangkanya tersebut ia terus melakukan kemaksiatan kepada Allah ﷻ. Jika ini yang terjadi, maka ini adalah tipu daya setan untuk menggelincirkan manusia. Karena harapan ampunan kepada Allah ﷻ haruslah diiringi dengan melakukan ketataan dan meninggalkan kemaksiatan. Ma'ruf Al-Kurkhi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pernah mengatakan;

³⁴ QS. Az-Zumar : 53.

“Harapanmu terhadap Dzat yang tidak engkau taati adalah suatu kejahilan.”³⁵

Dan sebagian ulama’ juga pernah mengatakan;
“Barangsiapa yang takut (kepada Allah ﷻ), maka ia akan bersungguh-sungguh dalam melakukan ketaatan.”³⁶

³⁵ *Manhajul Qashidi Tahdzibu Mukhtashar Minhajil Qashidin*, Muhammad Shalih bin Ahmad Al-Ghurasi.

³⁶ *Manhajul Qashidi Tahdzibu Mukhtashar Minhajil Qashidin*, Muhammad Shalih bin Ahmad Al-Ghurasi.

الحديث الرابع HADITS KEEMPAT

Luangkan Waktu Untuk Beribadah

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي، أَمْلَأُ
صَدْرَكَ غِنًى، وَأَسُدُّ فَقْرَكَ. وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، مَلَأْتُ
صَدْرَكَ شُغْلًا، وَلَمْ أُسُدِّ فَقْرَكَ.

“Allah ﷻ berfirman, “Wahai anak Adam, luangkanlah (waktumu) untuk menyembah-Ku, (niscaya) Aku akan memenuhi hatimu dengan kekayaan dan Aku akan menutupi kefakiranmu. Jika engkau tidak melakukan yang demikian, (niscaya) Aku akan memenuhi hatimu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu.”³⁷

³⁷ HR. Ahmad, Tirmidzi Juz 4 : 2466, Hakim Juz 2 : 3657, dan Ibnu Majah : 4107, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibnu Majah* Juz 10 : 3315.

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Perintah untuk mengutamakan ibadah kepada Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي

“Allah ﷻ berfirman, “Wahai anak Adam, luangkanlah (waktumu) untuk menyembah-Ku.”

Ingatlah bahwa tujuan diciptakannya manusia bukan untuk menumpuk harta, namun untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka menyembah-Ku.”³⁸

³⁸ QS. Adz-Dzariyat : 56.

2. Kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan jiwa

Disebutkan dalam hadits di atas;

أَمْلَأُ صَدْرَكَ غِنَى

“Aku akan memenuhi hatimu dengan kekayaan.”

Kekayaan yang sebenarnya bukan terletak pada banyaknya harta dan simpanan, karena yang demikian itu sangatlah relatif. Namun pada hakikatnya kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan jiwa dengan *qana'ah* dan menyukuri apa yang telah diberikan Allah ﷻ kepadanya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى
النَّفْسِ

“Kekayaan bukanlah dengan banyaknya simpanan, tetapi kekayaann (yang sebenarnya adalah) kekayaan jiwa.”³⁹

Oleh karena itu Rasulullah ﷺ mengajarkan doa permohonan kekayaan jiwa untuk senantiasa kita baca, yaitu doa;

³⁹ HR. Ahmad dan Tirmidzi Juz 4 : 2373. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami'* : 5377.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعِفَافَ وَالْغِنَى .

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu; petunjuk, ketaqwaan, kesucian kehormatan, dan kekayaan (jiwa).”⁴⁰

Seorang muslim yang senantiasa kaya jiwanya adalah muslim yang dicintai oleh Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari Sa’ad bin Abi Waqash رضى الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ .

“Sesungguhnya Allah ﷻ mencintai hamba (yang) bertaqwa, kaya (jiwanya), dan menyembunyikan (amal kebajikannya).”⁴¹

3. Seorang yang mengutamakan ibadah kepada Allah ﷻ, niscaya Allah ﷻ akan mencukupinya dari kefakiran

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَأَسَدَّ فَفَرَكَ .

“Aku akan menutupi kefakiranmu.”

⁴⁰ HR. Muslim Juz 4 : 2721, Tirmidzi Juz 5 : 3489, dan Ibnu Majah : 3832. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رضى الله عنه dalam *Shahih Ibnu Majah* Juz 10 : 3090.

⁴¹ HR. Muslim Juz 4 : 2965.

Di antara ibadah yang membantu kelancaran rizki adalah membiasakan melakukan Shalat Dhuha empat rakaat. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Darda' dan Abu Dzar رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

إِبْنُ آدَمَ إِزْكَعُ لِي مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَكْفِكَ
آخِرَهُ.

*“Wahai Bani Adam, shalatlah untuk-Ku empat raka’at (Dhuha) di awal siang, niscaya Aku mencukupimu di akhirnya.”*⁴²

4. Seorang yang tidak disibukkan dengan urusan ibadah, niscaya hatinya akan dipenuhi dengan urusan dunia yang menyibukkan

Disebutkan di akhir hadits di atas;

وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا، وَلَمْ أَسُدَّ
فَقْرَكَ.

“Jika engkau tidak melakukan yang demikian, (niscaya) Aku akan memenuhi hatimu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu.”

⁴² HR. Ahmad, Tirmidzi Juz 2 : 475, dan Abu Dawud : 1289.

Allah ﷻ telah memperingatkan agar manusia tidak terlena dari beribadah dan mengingat Allah ﷻ karena kesibukan terhadap harta dan anak-anaknya. Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ



”Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah (ﷻ). Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”⁴³

Keinginan manusia terhadap harta dunia senantiasa ada, meskipun usianya telah senja. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

يُهْرَمُ بَنُ آدَمَ وَتَشِبُّ مِنْهُ اثْنَتَانِ الْحِرْضُ عَلَى الْمَالِ
وَالْحِرْضُ عَلَى الْعُمْرِ.

⁴³ QS. Al-Munafiqun : 9.

“(Ketika) anak Adam sudah tua ada dua perkara yang tetap muda padanya, (yaitu); keinginan terhadap harta dan keinginan untuk (terus bertambah) usia(nya).”⁴⁴

Naluri dasar manusia adalah ingin menumpuk harta dunia sebanyak-banyaknya yang tidak ada batasnya. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda;

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا وَلَا
يَمْلَأُ جَوْفَ بَنِي آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ
تَابَ.

“Seandainya anak Adam memiliki dua lembah (berisi) harta, niscaya ia akan mencari (lembah harta) yang ketiga. Tidak ada yang dapat memenuhi keinginan anak Adam, kecuali tanah (kuburan). Dan Allah ﷻ senantiasa menerima taubat (bagi) orang-orang yang ingin bertaubat.”⁴⁵

Padahal pada hakikatnya harta bagi manusia adalah yang dimakannya, yang dipakainya, dan yang disedekhkannya. Sebagaimana diriwayatkan dari Mutharrif dari bapaknya رضي الله عنه, ia berkata;

⁴⁴ HR. Muslim Juz 2 : 1047.

⁴⁵ HR. Bukhari Juz 5 : 6072 dan Muslim Juz 2 : 1048.

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ أَلْهَاكُمُ
التَّكَاثُرُ قَالَ يَقُولُ بَنُ آدَمَ مَالِي مَالِي قَالَ وَهَلْ لَكَ يَا
بَنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ
فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ.

“Aku mendatangi Nabi ﷺ ketika beliau sedang membaca, *“Bermegah-megahan telah melalaikan kalian.”*”⁴⁶ Rasulullah ﷺ bersabda, *“Anak Adam berkata, “Hartaku, hartaku.” Padahal tidak ada harta bagimu, wahai Anak Adam, kecuali apa yang engkau makan hingga habis, yang engkau pakai hingga usang, atau yang engkau sedekahkan maka engkau mendapatkan pahalanya.”*”⁴⁷

Oleh karena itu tidak selayakya seorang muslim menghabiskan waktunya dan usianya hanya untuk mencari dunia. Namun hendaknya waktunya dibagi antara tuntutan untuk mencari harta dan waktu untuk beribadah kepada Allah ﷻ.

⁴⁶ QS. At-Takatsur.

⁴⁷ HR. Muslim Juz 4 : 2958.

5. Allah ﷻ adalah Dzat yang mengatur rizki untuk para hamba-Nya

Allah ﷻ adalah *Rabb* yang mengatur rizki untuk seluruh hamba-Nya. Allah meluaskan dan menyempitkan rizki bagi hamba-Nya sekehendak-Nya. Allah ﷻ berfirman;

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

“Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah ﷻ melapangkan rizki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ bagi kaum yang beriman.”⁴⁸

Tidaklah ada suatu makhluk bernyawa pun yang hidup di bumi, kecuali Allah ﷻ telah menentukan rizkinya. Allah ﷻ berfirman;

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ
مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ.

⁴⁸ QS. Ar-Ra'du : 26.

“Tidak ada suatu binatang melata pun di bumi kecuali Allah-lah yang memberikan rizkinya, Dia mengetahui tempat berdiam binatang tersebut dan tempat penyimpanannya. Semuanya telah tertulis dalam Kitab yang nyata, (yaitu; di Lauhul Mahfuzh).”⁴⁹

Suatu jiwa tidak akan pernah meninggal dunia hingga ia menghabiskan seluruh rizki yang telah ditetapkan untuknya. Diriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdillah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ. فَإِنَّ نَفْسًا
لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا، وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا

“Wahai sekalian manusia bertaqwalah kepada Allah صلى الله عليه وسلم dan berbuat baiklah dalam mencari (rizki). Karena sesungguhnya suatu jiwa tidak akan pernah meninggal dunia hingga ia menghabiskan (seluruh) rizkinya, walaupun terlambat datangnya.”⁵⁰

Seorang muslim seharusnya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencari rizki dan benar-benar bertawakkal kepada Allah صلى الله عليه وسلم. Dengan demikian niscaya Allah صلى الله عليه وسلم akan memudahkan jalan rizkinya. Sebagaimana

⁴⁹ QS. Hud : 6.

⁵⁰ HR. Ibnu Majah : 2144. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 2742.

diriwayatkan dari ‘Umar رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا
يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا.

”Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya sungguh Allah ﷻ akan memberikan rizki kepada kalian sebagaimana Allah ﷻ (telah) memberi rizki kepada burung, ia pergi di pagi hari dalam kondisi perut kosong dan pulang di sore hari dalam keadaan perut kenyang.”⁵¹

⁵¹ HR. Ahmad, Tirmidzi Juz 4 : 2344, dan Ibnu Majah : 4164, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibni Majah* Juz 10 : 3359.

الحديث الخامس HADITS KELIMA

Anjuran Untuk Berinfak

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ وَقَالَ يَدُ اللَّهِ
مَلَأَى لَا تَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَقَالَ
أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ فَإِنَّهُ لَمْ
يَغْضُ مَا فِي يَدِهِ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَبِيَدِهِ
الْمِيزَانَ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

“Allah ﷻ berfirman, “Berinfaklah, niscaya Aku akan membalas infakmu.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Tangan Allah ﷻ penuh tidak berkurang (dengan) nafkah (yang Dia berikan), Dia senantiasa mencurahkan (karunia pada) malam dan siang. Tahukah kalian apa yang Allah infakkan sejak langit dan bumi diciptakan? Sesungguhnya (hal tersebut) tidak mengurangi apa-apa yang ada di Tangan-Nya. ‘Arsy-Nya berada di atas air dan di Tangan-Nya mizan yang (mampu) Dia rendahkan dan Dia tinggikan.”⁵²

⁵² HR. Bukhari Juz 4 : 4407.

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Anjuran untuk berinfak

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْفِقْ

“Allah ﷻ berfirman, “Berinfaklah.”

Allah ﷻ memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar menginfakkan sebagian harta mereka sebelum datangnya ajal kematian. Allah ﷻ berfirman;

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمْ
الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ

فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾

”Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, lalu ia berkata, “Wahai Rabb-ku, seandainya Engkau menangguhkan (kematian)ku sebentar, sehingga aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih.”⁵³

⁵³ QS. Al-Munafiqun : 10.

2. Orang yang berinfak akan mendapatkan ganti

Disebutkan dalam hadits di atas;

أَنْفِقْ عَلَيْنَا

“Niscaya Aku akan membalas infakmu.”

Harta yang dikeluarkan untuk berinfak akan senantiasa diganti oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ.

“Apa saja yang kalian nafkahkan, maka Allah ﷻ akan menggantinya dan Dia adalah sebaik-baik Pemberi rizki.”⁵⁴

Setiap pagi turun dua Malaikat yang mendoakan ganti kepada orang-orang yang menginfakkan hartanya dan mendoakan kehancuran bagi orang-orang yang menahan infaknya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

⁵⁴ QS. Saba' : 39.

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ
أَحَدُهُمَا لِلَّهِمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ
أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا.

“Tidak ada hari yang ada seorang hamba (hidup) di dalamnya, kecuali turun dua Malaikat. Berkata salah satu dari keduanya, “Ya Allah berikanlah ganti (bagi orang yang berinfak (hari ini).” Dan berkata Malaikat yang lainnya, “Ya Allah berikanlah kehancuran (bagi orang yang) menahan (infaknya hari ini).”⁵⁵

Allah ﷻ menyebut orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah ﷻ dengan orang-orang yang memberikan pinjaman kepada Allah ﷻ, yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ pasti akan mengganti infaknya tersebut. Allah ﷻ berfirman;

وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ
خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ

”Berikanlah pinjaman kepada Allah (ﷻ) dengan pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kalian lakukan untuk diri kalian, niscaya akan memperoleh (balasan)nya di sisi Allah (ﷻ).”⁵⁶

⁵⁵ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1374 dan Muslim Juz 2 : 1010.

⁵⁶ QS. Al-Muzzammil : 20.

Pinjaman yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah menginfakkan harta di jalan-jalan kebaikan. Sebagaimana perkataan Syaikh Muhammad Sulaiman ‘Abdullah Al-Asyqar رَحِمَهُ اللهُ، ketika menjelaskan ayat di atas;

“Berikanlah pinjaman kepada Allah ﷻ dengan pinjaman yang baik dengan cara menginfakkan harta pada jalan-jalan kebaikan.”⁵⁷

Suatu ketika ‘Umar bin Khatthab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menuliskan surat kepada putranya ‘Abdullah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Di dalam surat tersebut ‘Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengingatkan tentang balasan dari Allah ﷻ kepada orang yang berinfak. ‘Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan;

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنِّي أُوصِيكَ بِتَقْوَى اللَّهِ -عَزَّ وَجَلَّ- فَإِنَّهُ
مَنْ اتَّقَاهُ وَقَاهُ، وَمَنْ أَفْرَضَهُ جَزَاهُ، وَمَنْ شَكَرَهُ زَادَهُ.

“*Amma ba’du* (adapun setelah itu), sesungguhnya aku mewasiatkan kepadamu (wahai putraku, agar engkau) bertaqwa kepada Allah ﷻ. Karena sesungguhnya barangsiapa yang bertaqwa kepada-Nya, niscaya Allah ﷻ akan menjaganya. Barangsiapa yang meminjamkan kepada-Nya (menginfakkan hartanya di jalan Allah ﷻ), niscaya Allah ﷻ akan membalasnya. Dan barangsiapa yang bersyukur kepada-Nya, niscaya Allah ﷻ akan menambah (nikmat kepada)nya.”⁵⁸

⁵⁷ *Zubdatut Tafsir*, 775.

⁵⁸ *Kitabul ‘Ilmi*, 25.

3. Allah ﷻ memiliki Tangan

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَقَالَ يَدُ اللَّهِ مَلَأَى لَا تَغِيضُهَا نَفَقَةٌ

“Rasulullah ﷺ bersabda, “Tangan Allah ﷻ penuh tidak berkurang (dengan) nafkah (yang Dia berikan).”

Ahlus Sunnah wal Jama’ah mengimaninya dengan menetapkan bahwa Allah ﷻ mempunyai Tangan yang sesuai dengan kemuliaan-Nya dan keagungan-Nya, yang tidak sama dengan makhluk-Nya. Sehingga kita harus mengimani adanya Tangan Allah ﷻ dengan tanpa; *tahrif*, *ta’thil*, *takyif*, dan *tamtsil*.

- ❖ *Tahrif* adalah merubah sifat-sifat Allah ﷻ yang Maha Tinggi atau merubah makna-maknanya.
- ❖ *Ta’thil* adalah meniadakan sifat-sifat Allah ﷻ atau meniadakan makna-makna yang sesungguhnya dari *asma’* dan sifat.
- ❖ *Takyif* adalah menanyakan hakikat bentuk sifat Allah ﷻ.
- ❖ *Tamtsil* adalah menyerupakan sifat Allah ﷻ dengan makhluk. Yang seperti ini termasuk kesyirikan dan pendustaan terhadap Allah ﷻ. Juga mengandung perendahan hak Allah ﷻ dari sisi memberikan permisalan bagi-Nya dengan makhluk-Nya. Allah ﷻ berfirman;

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ.

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”⁵⁹

4. Luasnya karunia Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَقَالَ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مِنْذُ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ فَإِنَّهُ
لَمْ يَغْضُ مَا فِي يَدِهِ

“Tahukah kalian apa yang Allah infakkan sejak langit dan bumi diciptakan? Sesungguhnya (hal tersebut) tidak mengurangi apa-apa yang ada di Tangan-Nya.”

Karunia Allah ﷻ sangat luas yang tidak berkurang sedikit pun dengan permintaan para hamba-Nya. Diriwayatkan dari Abu Dzar (Al-Ghifari) رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, Allah سبحانه وتعالى berfirman;

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَأَنْسَكُمْ وَجَنَّكُمْ
قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ

⁵⁹ QS. Asy-Syura : 11.

مَسْأَلَتُهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ
الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ

“Wahai hamba-Ku, seandainya (sejak) orang pertama dari kalian (sampai) orang terakhir, (dari kalangan) manusia dan jin, semuanya berdiri di sebuah bukit lalu meminta kepada-Ku, lalu Aku beri setiap orang yang meminta (tersebut), niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku, kecuali hanya seperti berkurangnya (air laut ketika) sebuah jarum yang dicelupkan di lautan.”⁶⁰

5. ‘Arsy Allah ﷻ berada di atas air

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

“‘Arsy-Nya berada di atas air.”

Allah ﷻ juga berfirman di dalam Al-Qur’an;

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

⁶⁰ HR. Muslim Juz 4 : 2577.

“Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan ‘Arsy-Nya berada di atas air.”⁶¹

‘Arsy adalah makhluk Allah ﷻ yang terbesar. Perbandingan antara Kursi dengan ‘Arsy adalah seperti gelang yang dilempar di tengah-tengah padang pasir. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Dzar Al-Ghifari رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَحَلْقَةٍ بِأَرْضِ
فَلَاةٍ وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ تِلْكَ
الْفَلَاةِ عَلَى تِلْكَ الْحَلْقَةِ.

“Tidaklah langit yang tujuh lapis dibandingkan dengan Kursi kecuali seperti gelang yang berada di tengah-tengah sahara (padang pasir). Dan keutamaannya (luasnya) ‘Arsy dibandingkan dengan Kursi seperti keutamaannya (luasnya) sahara tersebut atas gelang.”⁶²

Pada Hari Kiamat kelak ‘Arsy Allah ﷻ akan dipikul oleh delapan Malaikat. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

⁶¹ QS. Hud : 7.

⁶² HR. Ibnu Abi Syaibah. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* Juz 1 : 109.

وَالْمَلَكُ عَلَى أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ
يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ.

*”Para Malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pemikul ‘Arsy Rabb kalian di atas (kepala) mereka adalah delapan Malaikat.”*⁶³

Jarak antara cuping telinga dengan pundak Malaikat pemikul ‘Arsy adalah perjalanan tujuh ratus tahun. Sebagaimana diriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdillah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

أُذِنَ لِي أَنْ أَحَدَّثَ عَنْ مَلِكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللَّهِ مِنْ
حَمَلَةِ الْعَرْشِ، إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ
مَسِيرَةٌ سَبْعِمِائَةٍ عَامٍ.

*“Aku diizinkan untuk memberitahukan tentang Malaikat dari Malaikat Allah ﷻ yang memikul ‘Arsy, bahwa sesungguhnya jarak antara cuping telinganya hingga pundaknya adalah sejauh perjalanan tujuh ratus tahun.”*⁶⁴

⁶³ QS. Al-Haqqah : 17.

⁶⁴ HR. Abu Dawud : 4727. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 854.

6. Allah ﷻ mampu merendahkan dan meninggikan mizan

Disebutkan di akhir hadits di atas;

وَبِيَدِهِ الْمِيزَانُ يُخَفِّضُ وَيَرْفَعُ

“Di Tangan-Nya mizan yang (mampu) Dia rendahkan dan Dia tinggikan.”

Allah ﷻ mampu merendahkan dan meninggikan *mizan* (timbangan) sekehendak-Nya. *Mizan* pada Hari Kiamat jumlahnya hanya satu dan memiliki dua daun timbangan. Adapun yang ditimbang pada Hari Kiamat adalah; amalan, orang yang beramal, dan kitab catatan amal. Dalil-dalilnya adalah sebagai berikut :

a. Yang ditimbang amalannya

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ;

أَثْقَلُ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ الْخُلُقُ الْحَسَنُ

”Sesuatu yang lebih berat di timbangan adalah akhlak yang baik.”⁶⁵

⁶⁵ HR. Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ اللهُ في As-Silsilah Ash-Shahihah Juz 2 : 876.

b. Yang ditimbang orang yang beramal

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلَ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَزِنُ
عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ وَقَالَ اقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ { فَلَا
نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا }.

“*Sesungguhnya pada Hari Kiamat akan di datangkan seorang yang besar dan gemuk, namun di sisi Allah ﷻ tidak mencapai berat sayap nyamuk.*” Rasulullah ﷺ bersabda; “*Jika kalian bersedia bacalah (ayat), “Kami tidak mengadakan perhitungan (amal) bagi mereka pada Hari Kiamat.*”^{66,67}

c. Yang ditimbang kitab catatan amal

Sebagaimana disebutkan dalam hadits *bithaqah* (kartu) yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amru bin Al-'Ash رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ اللَّهَ سَيَخْلِصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُؤُوسِ
الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُنْشَرُ عَلَيْهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعِينَ

⁶⁶ QS. Al-Kahfi : 105.

⁶⁷ Muttafaq 'alahi. HR. Bukhari Juz 4 : 4452 dan Muslim Juz 4 : 2785.

سِجِلًّا كُلِّ سِجِلٍّ مِثْلَ مَدِّ الْبَصْرِ ثُمَّ يَقُولُ أَتُنْكِرُ مِنْ
 هَذَا شَيْئًا أَظَلَمَكَ كَتَبْتِي الْحَافِظُونَ فَيَقُولُ لَا يَا رَبِّ
 فَيَقُولُ أَفَلَاكَ عُذْرٌ فَيَقُولُ لَا يَا رَبِّ فَيَقُولُ بَلَى إِنَّ
 لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً فَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَتَخْرُجُ
 بِطَاقَةٍ فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
 عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَيَقُولُ أَحْضِرْ وَزَنَاكَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ مَا
 هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَّاتِ فَقَالَ إِنَّكَ لَا تُظَلَمُ
 قَالَ فَتَوَضَّعَ السِّجِلَّاتُ فِي كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ
 فَطَاشَتِ السِّجِلَّاتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ فَلَا يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ
 اللَّهِ شَيْءٌ.

“Sesungguhnya Allah ﷻ akan mendatangkan pada Hari Kiamat seorang laki-laki dari umatku di hadapan para makhluk. Lalu ditampakkan kepadanya sembilan puluh sembilan kitab catatan amal(nya), yang setiap catatan amal tersebut (berisi catatan kejelekan) sejauh mata memandang. Kemudian Allah ﷻ bertanya, “Apakah engkau mengingkari dari (catatan-catatan) ini? Atau apakah engkau telah dizhalimi oleh para Malaikat pencatat(nya)?” Maka orang tersebut menjawab,

“Tidak, wahai Rabb-ku.” Lalu Allah ﷻ bertanya, “Apakah engkau mempunyai udzur?” Orang tersebut menjawab, “Tidak, wahai Rabb-ku.” Kemudian Allah ﷻ berfirman, “Bahkan sesungguhnya engkau di sisi kami memiliki kebaikan. Sesungguhnya pada hari ini engkau tidak akan dizhalimi.” Lalu dikeluarkan kartu yang di dalamnya terdapat (tulisan) “Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak untuk disembah) selain Allah ﷻ. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah ﷻ.” Allah ﷻ berfirman, “Lihatlah timbanganmu.” Orang tersebut berkata, “Wahai Rabb-ku, apa artinya kartu tersebut dibandingkan dengan catatan-catatan (sebanyak) ini?” Allah ﷻ berfirman, “Sesungguhnya engkau tidak akan dizhalimi.” Kemudian diletakkan catatan-catatan tersebut pada satu daun timbangan dan kartu tersebut pada daun timbangan (yang lainnya). Maka yang ringan adalah catatan-catatan amal dan yang berat adalah kartu tersebut. Dan tidak ada sesuatu pun yang lebih berat (dibandingkan) dengan Nama Allah ﷻ.”⁶⁸

⁶⁸ HR. Tirmidzi Juz 5 : 2639. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Shahihul Jami'* : 1776.

الحديث السادس

HADITS KEENAM

Keutamaan Orang yang Memberikan Kelapangan

Dari Hudzaifah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

تَلَقَّتِ الْمَلَائِكَةُ رُوحَ رَجُلٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَقَالُوا
أَعْمَلْتَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْئًا قَالَ لَا قَالُوا تَذَكَّرَ قَالَ كُنْتُ
أُذَائِنُ النَّاسَ فَأَمُرُ فِتْيَانِي أَنْ يُنْظِرُوا الْمُعْسِرَ
وَيَتَجَوَّزُوا عَنِ الْمُؤَسِّرِ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
تَجَوَّزُوا عَنْهُ.

“Para Malaikat menyambut ruh salah seorang di antara orang-orang sebelum kalian. Para Malaikat tersebut bertanya, “Apakah engkau pernah melakukan amalan kebaikan?” Ia menjawab, “Tidak.” Para Malaikat berkata, “Ingat-ingatlah.” Ia mengatakan, “Dahulu aku biasa meminjami manusia. Kemudian aku memerintahkan pelayanku agar memberi penangguhan kepada orang yang kesulitan (untuk membayar hutang) dan memberikan kemudahan kepada orang yang memiliki keluasan (untuk membayar hutang).” Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah ﷻ berfirman, “Mudahkanlah ia.”⁶⁹

BIOGRAFI SINGKAT HUDZAIFAH ﷺ

Namanya Hudzaifah bin Hasal bin Jabir Al-Absi, berjuluk Abu Abdullah, sedang Al-Yaman adalah gelarnya Hasal. Sahabat yang termasuk pemimpin penakluk negeri dan pemegang rahasia Rasulullah ﷺ tentang nama-nama orang-orang munafik. Tidak satupun yang mengetahui kecuali ia. Ketika ﷺ ‘Umar memegang jabatan khilafah, ia berkata, “Apakah bawahanku ada orang munafik?” Hudzaifah ﷺ menjawab, “Ya, satu.” ‘Umar bertanya, “Siapakah ia?” Hudzaifah ﷺ menjawab, “Aku tidak bersedia mengatakannya.” Sesudah itu Hudzaifah ﷺ menyampaikan pembicaraan tersebut setelah beberapa lama, ia berkata, “Orang tersebut telah dicopot oleh ‘Umar ﷺ, seolah-olah ada yang menunjukkan kepada ‘Umar ﷺ.” Dan apabila ada orang

⁶⁹ HR. Muslim Juz 3 : 1560.

yang meninggal dunia, ‘Umar رضي الله عنه bertanya apakah Hudzaifah رضي الله عنه menshalatkannya? Jika ia menshalatkannya, maka ‘Umar رضي الله عنه menshalatkannya. Namun jika tidak, maka ia tidak menshalatkannya.

‘Umar رضي الله عنه mengangkatnya menjadi gubernur Madain. Kebiasaan ‘Umar رضي الله عنه ketika mengangkat seseorang adalah menulis di dalam perjanjiannya, “Aku telah mengangkat fulan dan memerintahkannya begini.” Tetapi ketika mengangkat Hudzaifah رضي الله عنه, ia menulis di dalam perjanjiannya, “Dengarkan ia, taatilah, dan berikanlah kepadanya yang ia minta.” Ketika ia tiba di Madain, para pemuka daerah menyambutnya dan membaca perjanjiannya. Mereka berkata, “Mintalah kepada kami apa yang engkau inginkan.” Hudzaifah رضي الله عنه hanya meminta bahan makanan secukupnya. Hudzaifah رضي الله عنه tinggal bersama mereka dan membangun negeri mereka. Hudzaifah رضي الله عنه wafat di Madain pada tahun 36 H, bertepatan dengan 656 M. dan Hudzaifah رضي الله عنه telah meriwayatkan hadits Rasulullah صلى الله عليه وسلم sebanyak 225 hadits.

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Tidak ada yang dizhalimi pada Hari Kiamat

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَقَالُوا أَعْمِلْتَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْئًا قَالَ لَا قَالُوا تَذَكَّرُو

“Para Malaikat tersebut bertanya, “Apakah engkau pernah melakukan amalan kebaikan?” Ia menjawab, “Tidak.” Para Malaikat berkata, “Ingat-ingatlah.”

Allah ﷻ menegaskan tentang tidak ada kezhaliman pada Hari Kiamat di dalam Al-Qur’an. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman;

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ
مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ.

“Takutlah kalian terhadap hari ketika kalian dikembalikan kepada Allah (ﷻ). Kemudian masing-masing (dari kalian akan diberikan balasan yang) sempurna terhadap apa yang telah dilakukannya (selama di dunia) dan mereka (ketika itu) tidak dizhalimi.”⁷⁰

Sehingga seorang yang pernah melakukan kebaikan sekecil apapun ketika di dunia niscaya ia akan melihatnya, demikian pula sebaliknya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman;

⁷⁰ QS. Al-Baqarah : 281.

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَّعْمَلْ

مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

”Barangsiapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihatnya. Dan barangsiapa yang melakukan keburukan sebesar dzarrah pun, niscaya ia akan melihatnya pula.”⁷¹

2. Keutamaan memberikan kelapangan bagi orang lain

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ كُنْتُ أَدَايِنُ النَّاسَ فَأَمُرُ فِتْيَانِي أَنْ يُنْظِرُوا
الْمُعْسِرَ وَيَتَجَوَّزُوا عَنِ الْمُؤَسِّرِ

“Ia mengatakan, “Dahulu aku biasa meminjami manusia. Kemudian aku memerintahkan pelayanku agar memberi penangguhan kepada orang yang kesulitan (untuk membayar hutang) dan memberikan kemudahan kepada orang yang memiliki keluasan (untuk membayar hutang).”

⁷¹ QS. Az-Zalzalah : 7 - 8.

Barangsiapa yang memberikan tempo terhadap orang yang kesulitan untuk membayar hutang, maka setiap harinya ia mendapatkan pahala sedekah semisal besarnya hutangnya tersebut. Rasulullah ﷺ pernah bersabda;

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلُهُ صَدَقَةٌ

“Barangsiapa memberikan tempo terhadap orang yang kesulitan (untuk membayar hutang), maka setiap hari(nya) ia mendapatkan pahala sedekah semisal (besar)nya (hutangnya tersebut).”⁷²

Bahkan barangsiapa yang membebaskan hutang untuk orang yang kesulitan, maka Allah ﷻ akan melindunginya dalam naungan-Nya. Rasulullah ﷺ pernah bersabda;

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ أَظَلَّهُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ

“Barangsiapa memberi tempo terhadap orang yang kesulitan (untuk membayar hutang) atau membebaskannya, maka Allah ﷻ akan melindunginya dalam naungan-Nya.”⁷³

Namun orang yang berhutang harus berupaya untuk segera melunasi hutangnya ketika ia telah memiliki harta, karena seorang tidak mengetahui kapan kematian datang

⁷² HR. Ahmad : 23434. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwa'ul Ghalil* : 1438.

⁷³ HR. Muslim Juz 4 : 3006.

menjemputnya. Dan menunda pembayaran hutang ketika telah mempunyai harta adalah sebuah kezhaliman. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

“Penundaan (pembayaran hutang bagi) orang yang mempunyai harta adalah kezhaliman.”⁷⁴

3. Balasan di akhirat sesuai dengan jenis amalan

Disebutkan di akhir hadits di atas;

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ تَجَوَّزُوا عَنْهُ.

“Allah ﷻ berfirman, “Mudahkanlah ia.”

Dari bagian akhir hadits ini terambillah pelajaran, “الْجَزَاءُ مِنْ جِنْسِ الْعَمَلِ” (balasan di akhirat sesuai dengan jenis amalan). Sehingga seorang yang terbiasa memudahkan urusan orang lain di dunia, maka kelak ia akan dimudahkan urusannya di akhirat.

⁷⁴ Muttafaq ‘alahi. HR. Bukhari Juz 2 : 2166, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 3 : 1564.

الحديث السابع
HADITS KETUJUH

**Keutamaan Menjenguk Orang Sakit,
Memberi Makan, dan Memberi Minum**

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا بَنَ آدَمَ مَرِضْتُ
فَلَمْ تَعُدْنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُوذُكَ وَأَنْتَ رَبُّ
الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلَانًا مَرِضَ فَلَمْ
تَعُدَّهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ يَا بَنَ
آدَمَ اسْتَطَعْمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي قَالَ يَا رَبِّ وَكَيْفَ
أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ
اسْتَطَعْمَكَ عَبْدِي فُلَانٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ
لَوْ أُطْعِمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي يَا بَنَ آدَمَ
اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تُسْقِنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيكَ

وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فَلَانَ فَلَمْ
تَسْقِهِ أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي.

“*Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman (kepada seorang hamba) pada Hari Kiamat, “(1) Wahai anak Adam, Aku sakit tetapi engkau tidak menjenguk-Ku.” Hamba tersebut berkata, “Wahai Rabb-(ku), bagaimana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Rabb seluruh alam?” Allah ﷻ pun berfirman, “Bukankah engkau mengetahui bahwa hamba-Ku fulan sedang sakit, namun engkau tidak menjenguknya. Bukankah engkau telah mengetahui seandainya engkau menjenguknya, niscaya engkau akan mendapati (pahala)-Ku di sisinya. (2) Wahai anak Adam, Aku meminta makan kepadamu tetapi engkau tidak memberi-Ku makan.” Hamba tersebut berkata, “Wahai Rabb-(ku), bagaimana aku memberi-Mu makan sedangkan Engkau adalah Rabb seluruh alam?” Allah ﷻ pun berfirman, “Bukankah engkau mengetahui bahwa hamba-Ku fulan meminta makan kepadamu, namun engkau tidak memberinya makan. Bukankah engkau telah mengetahui seandainya engkau memberinya makan, niscaya engkau akan mendapatkan (pahala)nya di sisi-Ku. (3) Wahai anak Adam, Aku meminta minum kepadamu tetapi engkau tidak memberi-Ku minum.” Hamba tersebut berkata, “Wahai Rabb-(ku), bagaimana aku memberi-Mu minum sedangkan Engkau adalah Rabb seluruh alam?” Allah ﷻ pun berfirman, “Hamba-Ku fulan meminta minum kepadamu, namun engkau tidak memberinya minum. Bukankah seandainya*

engkau memberinya minum, niscaya engkau akan mendapatkan (pahala)nya di sisi-Ku.”⁷⁵

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Allah ﷻ berbicara kepada hamba-Nya pada Hari Kiamat

Disebutkan dalam hadits di atas;

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman (kepada seorang hamba) pada Hari Kiamat.”

Ahlus Sunnah menyakini bahwa Allah ﷻ akan berbicara kepada hamba-Nya pada Hari Kiamat, dan hamba juga akan berbicara kepada Allah ﷻ. Pembicaraan antara Allah ﷻ dengan hamba-Nya tanpa ada penerjemahnya. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Adi bin Hatim رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

لَيَلْقَيْنَ اللَّهَ أَحَدَكُمْ يَوْمَ يَلْقَاهُ وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ
تُرْجُمَانٌ يُتْرَجَمُ لَهُ

⁷⁵ HR. Muslim Juz 4 : 2569.

“Sungguh Allah ﷻ akan menemui kalian pada hari pertemuan dengan-Nya. Tidak ada antara Allah ﷻ dengannya penerjemah yang akan menerjemahkannya.”⁷⁶

2. Anjuran untuk menjenguk orang sakit

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلَانًا مَرِيضٌ فَلَمْ تَعُدَّهُ أَمَا
عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ

“Allah ﷻ berfirman, “Bukankah engkau mengetahui bahwa hamba-Ku fulan sedang sakit, namun engkau tidak menjenguknya. Bukankah engkau telah mengetahui seandainya engkau menjenguknya, niscaya engkau akan mendapati (pahala)-Ku di sisinya.”

Seorang yang menjenguk orang yang sakit, maka ia senantiasa berada di taman buah Surga hingga ia kembali. Sebagaimana diriwayatkan dari Tsauban رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

عَائِدُ الْمَرِيضِ فِي مِخْرَفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ.

”Seorang yang menjenguk orang sakit, (maka) ia berada di taman buah Surga sampai ia kembali.”⁷⁷

⁷⁶ HR. Bukhari Juz 3 : 3400.

⁷⁷ HR. Muslim Juz 4 : 2568.

Seorang yang menyempatkan waktu untuk menjenguk saudara sesama muslim yang sakit, maka ia telah menunaikan hak kepada saudaranya sesama muslim. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ قِيَلٍ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

“Hak muslim atas muslim (lainnya) ada enam.” Ada yang bertanya, “Apa itu wahai Rasulullah?” Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Jika engkau menemuinya, maka ucapkanlah salam kepadanya. Jika ia mengundangmu, maka datangilah. Jika ia meminta nasihat kepadamu, maka nasihatilah. Jika ia bersin lalu ia memuji Allah, maka doakanlah dia. Jika ia sakit, maka jenguklah ia. Jika ia meninggal dunia, maka makamkanlah ia.”⁷⁸

Apabila yang sakit bukanlah seorang muslim, namun ia adalah kerabat atau orang yang kita kenal, maka kita masih dianjurkan untuk menjenguknya. Sebagaimana Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah menjenguk seorang

⁷⁸ HR. Muslim Juz 4 : 2162.

pemuda yahudi yang sedang sakit. Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَمَرِضَ فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ فَقَعَدَ
عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ أَسْلِمَ فَنظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ
فَقَالَ لَهُ أَطِعَ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمَ
فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ الْحَمْدُ
لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ.

“Ada seorang pemuda yahudi yang pernah menjadi pembantu Nabi صلى الله عليه وسلم. Pemuda tersebut sakit, kemudian Nabi صلى الله عليه وسلم datang menjenguknya dan duduk di dekat kepalanya. Lalu beliau bersabda kepadanya, “Masuklah (ke dalam agama) Islam.” Pemuda tersebut melihat ke arah bapaknya yang berada di sisinya. Lalu bapaknya berkata, “Patuhilah Abul Qasim صلى الله عليه وسلم,” maka ia pun masuk Islam. Kemudian Nabi صلى الله عليه وسلم keluar dan bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari Neraka.”⁷⁹

⁷⁹ HR. Bukhari Juz 1 : 1290.

Hendaknya orang yang menjenguk orang yang sakit bertanya tentang keadaan orang yang sakit. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata;

لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ
وُعِكَ أَبُو بَكْرٍ وَبِلَالٌ قَالَتْ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِمَا فَقُلْتُ
يَا أَبَتِ كَيْفَ تَجِدُكَ وَيَا بِلَالُ كَيْفَ تَجِدُكَ

“Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, Abu Bakar dan Bilal رضي الله عنهما sedang demam. Aku menemui keduanya dan bertanya, “Wahai ayahku, bagaimana keadaanmu? Wahai Bilal, bagaimana keadaanmu?”⁸⁰

Seorang yang menjenguk orang sakit hendaknya mengatakan sesuatu yang baik dan memberikan harapan kesembuhan. Karena para Malaikat akan mengaminkan apa yang ia ucapkan. Sebagaimana diriwayatkan dari Ummu Salamah رضي الله عنها ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا حَضَرْتُمْ الْمَرِيضَ أَوْ الْمَيِّتَ فَقُولُوا خَيْرًا فَإِنَّ
الْمَلَائِكَةَ يُورِثُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ

⁸⁰ HR. Bukhari Juz 3 : 3711.

*“Apabila kalian mendatangi orang sakit atau (mendatangi) jenazah, maka ucapkanlah (kata-kata) yang baik. Karena sesungguhnya para Malaikat akan mengaminkan apa yang kalian ucapkan.”*⁸¹

Di antara doa ketika menjenguk orang sakit adalah:

لَا بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

*”Tidak mengapa, (semoga sakitmu ini merupakan) pembersih (dosamu), insya Allah.”*⁸²

Atau mengucapkan;

اللَّهُمَّ اشْفِ فُلَانًا

*“Ya Allah, sembuhkanlah Fulan.”*⁸³

Atau mengucapkan;

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ

“Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Pemilik ‘Arsy yang agung, agar menyembuhkanmu” dibaca tujuh kali.

⁸¹ HR. Muslim Juz 2 : 919.

⁸² HR. Bukhari Juz 3 : 3420

⁸³ HR. Bukhari Juz 5 : 5335.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ مَرَارٍ :
أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ،
إِلَّا عَافَاهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ الْمَرَضِ.

“Barangsiapa menjenguk orang sakit yang belum mendekati ajalnya. Lalu ia membaca doa di sisinya, “Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Pemilik ‘Arsy yang agung, agar menyembuhkanmu” sebanyak tujuh kali, melainkan Allah ﷻ akan membebaskannya dari penyakit(nya) tersebut.”⁸⁴

3. Anjuran untuk memberi makan

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطَعَمَكَ عَبْدِي فُلَانٌ فَلَمْ
تُطْعِمَهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ
عِنْدِي

⁸⁴ HR. Abu Dawud : 3106. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 6388.

“Allah ﷻ berfirman, “Bukankah engkau mengetahui bahwa hamba-Ku fulan meminta makan kepadamu, namun engkau tidak memberinya makan. Bukankah engkau telah mengetahui seandainya engkau memberinya makan, niscaya engkau akan mendapatkan (pahala)nya di sisi-Ku.”

Memberi makan orang miskin dan menjenguk orang sakit merupakan salah satu amalan yang dapat menjadikan seorang masuk Surga. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ صَائِمًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ
تَعَالَى عَنْهُ أَنَا قَالَ فَمَنْ تَبَعَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ جَنَازَةً قَالَ
أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَا قَالَ فَمَنْ أَطْعَمَ
مِنْكُمْ الْيَوْمَ مِسْكِينًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ
أَنَا قَالَ فَمَنْ عَادَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ مَرِيضًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ
رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا اجْتَمَعَنَّ فِي امْرِئٍ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

“Siapa di antara kalian yang pagi ini berpuasa?” Abu Bakar ؓ berkata, “Saya.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa di antara kalian yang hari ini telah mengantarkan jenazah?” Abu Bakar ؓ berkata, “Saya.”

Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa di antara kalian yang hari ini telah memberi makan orang miskin?” Abu Bakar رضي الله عنه berkata, “Saya.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa di antara kalian yang hari ini telah menjenguk orang sakit?” Abu Bakar رضي الله عنه berkata, “Saya.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidaklah berkumpul (amalan tersebut) pada diri seseorang, melainkan ia akan masuk Surga.”⁸⁵

Sehingga di antara sifat orang-orang penghuni Surga yang disebutkan oleh Allah ﷻ di dalam Al-Qur’an adalah suka memberikan makan kepada orang miskin. Allah ﷻ berfirman;

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا
 إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا

شُكْرًا

“Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. (Mereka berkata), “Sesungguhnya kami memberi makanan kepada kalian hanyalah untuk mengharapkan Wajah Allah (ﷻ), kami tidak mengharapkan dari kalian balasan dan tidak pula (ucapan) terima kasih.”⁸⁶

⁸⁵ HR. Muslim Juz 2 : 1028.

⁸⁶ QS. Al-Insan : 8 - 9.

4. Anjuran untuk memberi minum

Disebutkan di akhir hadits di atas;

قَالَ اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فَلَانَ فَلَمْ تَسْقِهِ أَمَا إِنَّكَ لَوْ
سَقَيْتَهُ وَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي.

“Allah ﷻ berfirman, “Hamba-Ku fulan meminta minum kepadamu, namun engkau tidak memberinya minum. Bukankah seandainya engkau memberinya minum, niscaya engkau akan mendapatkan (pahala)nya di sisi-Ku.”

Dianjurkan kepada seorang muslim untuk memberikan minum dan kelebihan air yang dimilikinya kepada orang lain. Seorang yang menolak memberikan kelebihan air kepada orang lain, maka Allah ﷻ tidak akan mengajaknya bicara dan tidak akan melihatnya pada Hari Kiamat. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda;

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ
رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى سِلْعَةٍ لَقَدْ أُعْطِيَ بِهَا أَكْثَرَ مِمَّا
أُعْطِيَ وَهُوَ كَاذِبٌ وَرَجُلٌ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ كَاذِبَةٍ
بَعْدَ الْعَصْرِ لِيَقْتَطَعَ بِهَا مَالَ رَجُلٍ مُسْلِمٍ وَرَجُلٌ مَنَعَ

فَضْلَ مَاءٍ فَيَقُولُ اللَّهُ الْيَوْمَ أَمْنَعُكَ فَضْلِي كَمَا مَنَعْتَ
فَضْلَ مَا لَمْ تَعْمَلْ يَدَاكَ.

“(Ada) tiga golongan yang Allah ﷻ tidak akan mengajaknya bicara pada Hari Kiamat dan tidak akan melihat mereka; (1) orang yang bersumpah atas dagangannya bahwa ia telah membeli dengan harga yang lebih mahal daripada harga jualnya (padahal) ia berdusta, (2) orang yang bersumpah palsu setelah Ashar untuk merebut harta orang muslim (yang lainnya), (3) orang yang menahan kelebihan air (untuk orang lain). Allah ﷻ berfirman, “Pada hari ini Aku menahan karunia-Ku kepadamu, sebagaimana engkau telah menahan kelebihan air yang bukan (dari) usaha kedua tanganmu.”⁸⁷

5. Hadits yang berkaitan tentang Allah ﷻ dipahami sesuai dengan zhahirnya

Hadits-hadits yang berkaitan tentang Allah ﷻ dipahami sesuai dengan zhahirnya dan tidak boleh di *tahrif* (dirubah maknanya). Yang berhak untuk menafsirkan hadits-hadits semacam itu hanyalah Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Jika tidak ada keterangan dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya yang menerangkan tentang tafsirannya, maka sebagai seorang muslim cukup kita mengimani hadits tersebut sesuai dengan zhahirnya. Sedangkan akal seorang muslim haruslah tunduk di bawah dalil, agar

⁸⁷ HR. Bukhari Juz 2 : 2240.

tegak sendi-sendi keislamannya. Berkata Abu Ja'far Ath-Thahawi رحمته الله;

وَلَا تَثْبُتُ قَدَمُ الْإِسْلَامِ إِلَّا عَلَى ظَهْرِ التَّسْلِيمِ
وَالِإِسْتِسْلَامِ.

“Sendi keislaman (seseorang) tidak akan tegak, kecuali dibangun di atas ketundukan dan kepasrahan (kepada nash-nash dalil).”⁸⁸

⁸⁸ Al-‘Aqidah Ath-Thahawiyah, 15.

الحديث الثامن

HADITS KEDELAPAN

Keutamaan Menjadi Wali Allah ﷻ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ
بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا
افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ
حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ
وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ
الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي
لَأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ
نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ.

“Allah ﷻ berfirman, “Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku telah menyatakan perang dengannya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dengan apa yang telah Akuwajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan nawafil (sunnah) hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar. (Aku akan menjadi) penglihatannya yang dengannya ia melihat. (Aku akan menjadi) tangannya yang dengannya ia memukul. (Aku akan menjadi) kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya. Jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya. Tidaklah Aku ragu untuk berbuat sesuatu seperti keraguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin, ia membenci kematian sedangkan Aku tidak suka menyakitinya.”⁸⁹

⁸⁹ HR. Bukhari Juz 5 : 6137.

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Wali Allah ﷺ adalah orang-orang yang beriman dan selalu bertaqwa

Disebutkan dalam hadits di atas;

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا

“Allah ﷻ berfirman, “Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku.”

Yang dimaksud wali Allah ﷻ adalah orang yang beriman dan selalu bertaqwa kepada Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana yang Allah ﷻ jelaskan di dalam Al-Qur’an. Allah ﷻ berfirman;

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.
الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ.

“Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah ﷻ tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak (pula) bersedih. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa.”⁹⁰

⁹⁰ QS. Yunus : 62 - 63.

Iman adalah membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Sedangkan yang dimaksud dengan taqwa adalah melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ, di atas cahaya petunjuk dari Allah ﷻ karena mengharapkan pahala dari Allah ﷻ. Dan meninggalkan maksiat kepada Allah ﷻ, di atas petunjuk dari Allah ﷻ, karena takut hukuman dari Allah ﷻ.⁹¹

Para wali-wali Allah ﷻ senantiasa bertaqwa kepada Allah ﷻ dimana pun mereka berada. Sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ, beliau bersabda;

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا،
وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

“Bertaqwalah kepada Allah dimana pun engkau berada, iringilah perbuatan dosa dengan kebaikan niscaya akan menghapuskannya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.”⁹²

2. Kemuliaan Wali Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

⁹¹ Taisirul Karimir Rahman, 799.

⁹² HR. Tirmidzi Juz 4 : 1987, ia berkata, hadits ini Hasan Shahih.

“Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku telah menyatakan perang dengannya.”

Kemuliaan yang akan didapatkan oleh para wali Allah ﷺ adalah jika ada orang-orang yang memusuhinya, maka Allah ﷻ yang akan membelanya. Bahkan sebagian dari para wali Allah ﷺ diberikan karomah oleh Allah ﷻ. Karomah para wali Allah ﷺ tidak dapat dipelajari dan tidak dapat diulangi. Di antara contohnya adalah karomah ‘Umar bin Khatthab ؓ, yang beliau pernah mengucapkan saat khutbah Jum’at (di Madinah) kepada Sariyah bin Zanim ؓ (Panglima pasukan yang dikirim ke daerah persia);

يَا سَارِيَةَ الْجَبَلِ الْجَبَلِ

“Wahai Sariyah, (naiklah ke) gunung... (naiklah ke) gunung.”

Ucapan tersebut terdengar oleh Sariyah ؓ meskipun jarak antara Madinah dan Persia sangat jauh. Ketika pasukan telah sampai di Madinah, maka ‘Umar ؓ menanyakan kepada utusan pasukan tentang apa yang mereka alami, lalu ia menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, pada awalnya kami kalah. Lalu kami mendengar suara memanggil, “Hai Sariyah, (naiklah ke) gunung... (naiklah ke) gunung.” Maka kami menyandarkan punggung kami ke gunung sampai Allah ﷻ mengalahkan musuh (kami).”

3. Amalan fardhu lebih utama daripada amalan sunnah

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ
عَلَيْهِ

“Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dengan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya.”

Berdasarkan keterangan pada hadits di atas, maka amalan fardhu lebih utama daripada amalan sunnah, meskipun amalan fardhu tidak disebutkan fadhilah (keutamaan)nya. Jika ada seorang muslim yang melakukan amalan fardhu dengan sempurna, maka itu sudah cukup untuk dapat memasukkannya ke dalam Surga. Sebagaimana diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata;

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتُ
رَمَضَانَ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلَائِلَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ

أَزِدُّ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا، أَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ : نَعَمْ قَالَ
وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا.

“Seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Bagaimana pendapatmu jika aku melaksanakan shalat yang fardhu, berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal serta mengharamkan yang haram, dan aku tidak menambah sedikit pun, apakah aku akan masuk Surga?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Ya.” Orang tersebut mengatakan, “Demi Allah, aku tidak akan menambah (dari yang fardhu tersebut) sedikit pun.”⁹³

4. Membiasakan mengerjakan amalan sunnah akan mendatangkan kecintaan Allah ﷻ

Sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas;

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

“Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan nawafil (sunnah) hingga Aku mencintainya.”

Seorang muslim yang membiasakan mengerjakan amalan-amalan sunnah setelah ia mengerjakan amalan fardhu, maka itu akan mendatangkan kecintaan Allah ﷻ

⁹³ HR. Muslim Juz 1 : 15.

kepadanya dan amalan sunnah tersebut juga akan menyempurnakan amalan fardhunya. Nabi ﷺ bersabda;

قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ : أَنْظِرُوا هَلْ لِعِبِيدِي مِنْ تَطَوُّعٍ ،
فَيَكْمَلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ

“Rabb ﷻ berfirman, “Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki amalan sunnah, maka akan disempurnakan dengan amalan sunnah tersebut kekurangan dari amalan fardhu(nya).”⁹⁴

5. Iman dapat bertambah dan berkurang

Seorang yang mengerjakan amalan fardhu, lalu ia juga mengerjakan amalan sunnah, maka tentunya akan meningkatkan kualitas imannya. Dari sini terdapat pelajaran bahwa keimanan dapat bertambah. Dan setiap segala sesuatu yang dapat bertambah, maka tentu ia dapat berkurang. Berkata Imam Ahmad bin Hambal رحمته الله;

الْإِيمَانُ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ؛ فَزِيَادَتُهُ بِالْعَمَلِ، وَنُقْصَانُهُ
بِتَرْكِ الْعَمَلِ

⁹⁴ HR. Tirmidzi Juz 2 : 413. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* Juz 3 : 1358.

*”Iman bertambah dan berkurang. Bertambahnya dengan (melakukan) amalan dan berkurangnya dengan meninggalkan amalan.”*⁹⁵

Ibnu Uyainah رضي الله عنه pernah ditanya;⁹⁶

”Apakah iman itu dapat bertambah dan berkurang?”
Maka ia menjawab, ”Tidakkah engkau membaca firman Allah ﷻ, ”Maka perkataan itu menambah iman mereka.” pada beberapa ayat Al-Qur’an” Dikatakan kepadanya, ”Apakah iman itu dapat berkurang?” Maka ia menjawab, ”Tidak ada sesuatu yang dapat bertambah, melainkan ia dapat berkurang.”⁹⁷

6. Menetapkan bahwa Allah ﷻ memiliki sifat Mahabbah (kecintaan)

Disebutkan dalam hadits di atas;

حَتَّىٰ أَحِبَّهُ

“Hingga Aku mencintainya.”

Sifat-sifat Allah ﷻ terbagi menjadi dua macam, antara lain :

⁹⁵ *Syarh Ushuli I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah minal Kitabi was Sunnah wa Ijma'is Shahabah wat Tabi'in.*

⁹⁶ Beliau adalah seorang Tabi'ut Tabi'in di Makkah yang wafat tahun 198 H.

⁹⁷ *Syarh Ushulis Sunnah.*

a. Sifat *Tsubutiyyah*

Sifat *Tsubutiyyah* adalah sifat yang Allah ﷻ tetapkan untuk Diri-Nya, seperti; Sifat Hidup, Ilmu, dan Kekuatan, dan sebagainya. Sifat *Tsubutiyyah* dibagi dua macam, yaitu :

1). Sifat *Dzatiyyah*

Sifat *Dzatiyyah* adalah sifat yang Allah ﷻ senantiasa bersifat dengannya. Seperti; sifat Maha Mendengar, Maha Melihat, dan sebagainya.

2). Sifat *Fi'liyyah*

Sifat *Fi'liyyah* adalah sifat yang berkaitan dengan kehendak Allah ﷻ. Jika Allah ﷻ menghendaknya, maka Allah ﷻ akan melakukannya. Dan jika Allah ﷻ tidak menghendaknya, maka Allah ﷻ tidak melakukannya. Seperti; Sifat Datang.

Terkadang ada sifat yang bersifat *Dzatiyyah* dan *Fi'liyyah* dilihat dari dua sisi. Seperti; Sifat *Kalam* (Berbicara), sifat ini dilihat dari asalnya adalah Sifat *Dzatiyyah*, karena Allah ﷻ senantiasa memiliki Sifat Bicara. Apabila dilihat dari tiap-tiap pembicaraan-Nya, maka sifat ini adalah Sifat *Fi'liyyah*, karena Sifat Bicara berkaitan dengan kehendak-Nya. Allah ﷻ berbicara dengan perkara yang Dia kehendaki dan kapan Dia menghendaknya.

b. Sifat *Salbiyyah*

Sifat *Salbiyyah* adalah sifat yang Allah ﷻ tiadakan dari Diri-Nya, seperti Sifat *Zhalim*. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا.

“*Rabb-mu tidak menganiaya seorang pun.*”⁹⁸

Sehingga wajib untuk menghilangkan sifat tersebut dari Allah ﷻ, karena Allah ﷻ telah menghilangkan sifat tersebut dari Diri-Nya. Peniadaan sifat ini harus diiringi dengan menetapkan lawannya sesuai dengan kesempurnaan pada Allah ﷻ. Karena peniadan semata tidak menunjukkan kesempurnaan, sampai terkandung padanya penetapan lawan dari yang dihilangkan. Wajib bagi kita untuk menghilangkan Sifat *Zhalim* dari Allah ﷻ, dengan diikuti penetapan sifat ‘*Adil* bagi-Nya sesuai dengan kesempurnaan-Nya.

Adapun sifat *mahabbah* pada asalnya adalah termasuk dalam sifat *Dzatiyyah* Allah ﷻ.

⁹⁸ QS. Al-Kahfi : 49.

7. Allah ﷻ akan membimbing para wali-Nya

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي
يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا

“Jika Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar. (Aku akan menjadi) penglihatannya yang dengannya ia melihat. (Aku akan menjadi) tangannya yang dengannya ia memukul. (Aku akan menjadi) kakinya yang dengannya ia berjalan.”

Yang dimaksud adalah; Allah ﷻ akan membimbingnya dalam segala yang ia dengar, sehingga ia tidak mendengar kecuali yang berisikan kebaikan baginya. Allah ﷻ akan membimbingnya dalam segala yang ia lihat, sehingga ia tidak melihat kecuali yang berisikan kebaikan baginya dan ia hanya akan melihat hal-hal kebaikan. Allah ﷻ akan membimbingnya dalam tindakan dan perbuatan tangannya, sehingga ia tidak melakukan kecuali yang mengandung kebaikan baginya. Dan Allah ﷻ akan membimbingnya dalam berjalannya, sehingga ia tidak akan berjalan kecuali kepada kebaikan.⁹⁹

⁹⁹ Syarhul Arba'in, Ibnu 'Utsaimin.

8. Semakin bertambah kedekatan seorang kepada Allah ﷻ dengan memperbanyak amalan kebaikan, maka doanya akan lebih dekat untuk dikabulkan

Sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas;

وَإِنْ سَأَلْنِي لِأَعْطِيَنَّهٗ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهٗ

“Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya. Jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya.”

Dari potongan hadits di atas dapat kita ambil pelajaran bahwa keshalihan seseorang menjadi salah satu sebab terkabulnya doa. Dan keshalihan didapatkan dengan menjauhi kemaksiatan dan memperbanyak melakukan amalan kebaikan.

9. Allah ﷻ tidak menyatu dengan makhluk-Nya

Di dalam potongan hadits;

وَإِنْ سَأَلْنِي لِأَعْطِيَنَّهٗ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهٗ

“Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya. Jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya.”

Konteksnya menunjukkan adanya dua dzat yang berbeda. Masing-masing berdiri sendiri, yang satu bukan menjadi bagian dari yang lainnya. Mustahil jika pihak yang meminta dan pihak yang memberi berada dalam satu dzat yang sama.

10. Kematian bagi manusia adalah sebuah kepastian

Disebutkan di akhir hadits di atas;

وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ
الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ.

“Tidaklah Aku ragu untuk berbuat sesuatu seperti keraguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin, ia membenci kematian sedangkan Aku tidak suka menyakitinya.”

Kematian bagi setiap manusia merupakan sebuah kepastian. Allah ﷻ berfirman;

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ.

“Setiap jiwa akan merasakan kematian. Dan sesungguhnya pada Hari Kiamat akan disempurnakan pahala kalian. Barangsiapa yang dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”¹⁰⁰

¹⁰⁰ QS. Ali 'Imran : 185.

Kematian dikehendaki oleh Allah ﷻ dari satu sisi, namun di sisi lain Dia tidak menyukainya, seperti inilah hakikat keraguan itu. Yaitu sesuatu hal yang diinginkan dari satu sisi namun tidak disukai di sisi yang lainnya, meskipun salah satu sisinya harus diunggulkan dan dipilih. Sebagaimana Allah ﷻ lebih mengunggulkan kehendak kematian ini (untuk hamba-Nya), meskipun disertai rasa tidak suka untuk menyakiti hamba-Nya yang shalih.¹⁰¹

¹⁰¹ *Al-Majmu' Ibnu Taimiyyah*, 18/131.

الحديث التاسع
HADITS KESEMBILAN

Kecintaan Allah ﷻ Kepada Seorang Hamba

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ إِنِّي أَحِبُّ
فُلَانًا فَأَحِبَّهُ قَالَ فَيَحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ
فَيَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ فَيَحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ
قَالَ ثُمَّ يُوَضَّعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضَ
عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَيَقُولُ إِنِّي أَبْغَضُ فُلَانًا فَأَبْغِضْهُ قَالَ
فَيَبْغِضُهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ
يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ قَالَ فَيَبْغِضُونَهُ ثُمَّ تُوَضَّعُ لَهُ
الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ.

“Sesungguhnya Allah ﷻ jika mencintai seorang hamba, (maka) Dia akan memanggil Jibril ﷺ dan berfirman, ”Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah ia.” Lalu Jibril ﷺ mencintainya, kemudian Jibril ﷺ memanggil penduduk langit dengan berkata, ”Sesungguhnya Allah ﷻ mencintai fulan, maka cintailah ia.” Lalu penduduk langit pun mencintainya. Kemudian diletakkan baginya penerimaan di (hati penduduk) bumi. (Namun) jika Allah ﷻ membenci seorang hamba, (maka) Dia akan memanggil Jibril ﷺ dan berfirman, ”Sesungguhnya Aku membenci fulan, maka bencilah ia.” Lalu Jibril ﷺ membencinya, kemudian Jibril ﷺ memanggil penduduk langit dengan berkata, ”Sesungguhnya Allah ﷻ membenci fulan, maka bencilah ia.” Lalu penduduk langit pun membencinya. Kemudian diletakkan baginya kebencian di (hati penduduk) bumi.”¹⁰²

¹⁰² Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 3 : 3037 dan Muslim Juz 4 : 2637, lafazh ini miliknya.

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Menunjukkan bahwa Malaikat Jibril عليه السلام adalah pemimpin di kalangan para Malaikat

Disebutkan dalam hadits di atas;

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ

“*Sesungguhnya Allah ﷻ jika mencintai seorang hamba, (maka) Dia akan memanggil Jibril عليه السلام.*”

Malaikat Jibril عليه السلام adalah pemimpin yang dimuliakan di kalangan Malaikat¹⁰³ Di dalam Al-Qur'an terkadang Malaikat Jibril عليه السلام disebut dengan *Ar-Ruh*. Seperti di dalam firman Allah ﷻ;

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

”*Pada malam tersebut turun para Malaikat dan Ar-Ruh dengan seizin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan.*”¹⁰⁴

Yang dimaksud dengan *Ar-Ruh* pada ayat tersebut adalah Malaikat Jibril عليه السلام.¹⁰⁵

¹⁰³ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 4/479.

¹⁰⁴ QS. Al-Qadar : 4.

¹⁰⁵ *Tafsirul Qur'anil Karim: Juz 'Amma*, 275.

Rasulullah ﷺ pernah melihat Jibril ﷺ dalam bentuk aslinya dengan enam ratus sayapnya yang menutupi ufuk sebayak dua kali; ketika di gua Hira' dan ketika *mi'raj* ke langit yang ketujuh.¹⁰⁶ Diriwayatkan dari 'Abdullah (bin Mas'ud) ؓ;

أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى جِبْرِيلَ لَهُ
سِتْمِائَةَ جَنَاحٍ.

“Bahwa Muhammad ﷺ melihat Jibril ﷺ (dalam bentuk aslinya) yang memiliki enam ratus sayap.”¹⁰⁷

Diriwayatkan pula dari 'Aisyah ؓ, ia berkata;

قَدْ رَأَى جِبْرِيلَ فِي صُورَتِهِ وَخَلْقِهِ سَادَ مَا بَيْنَ
الْأُفُقِ.

“Sesungguhnya (Rasulullah ﷺ) pernah melihat Jibril ﷺ dalam bentuk aslinya (dengan enam ratus sayapnya) yang memenuhi ufuk.”¹⁰⁸

¹⁰⁶ *Tafsirul Qur'anil Karim: Juz 'Amma*, 80.

¹⁰⁷ HR. Bukhari Juz 4 : 4576.

¹⁰⁸ HR. Bukhari Juz 3 : 3062.

Malaikat Jibril ﷺ pernah merubah bentuknya menyerupai seorang laki-laki ketika mendatangi Rasulullah ﷺ untuk mengajarkan ilmu agama kepada para Sahabat. Sebagaimana Diriwayatkan dari ‘Umar bin Khatthab ﷺ, ia berkata;

نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ
شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا
يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ ... قَالَ : يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلِ؟
قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ
يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.

“Pada suatu hari ketika kami duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba tampak di hadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda (telah melakukan) perjalanan jauh, dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. ... Rasulullah ﷺ bersabda, “Wahai ‘Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya itu?” Aku menjawab, ”Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Ia adalah Jibril ﷺ yang datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang agama kalian.”¹⁰⁹

¹⁰⁹ HR. Muslim Juz 1 : 8.

2. Para Malaikat adalah makhluk yang senantiasa taat kepada Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَقَالَ إِنِّي أَحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ قَالَ فَيَحِبُّهُ جِبْرِيلُ

“Dan berfirman, ”*Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah ia.*” Lalu Jibril ﷺ mencintainya.”

Disebutkan pula di dalam Al-Qur’an tentang sifat para Malaikat Allah ﷻ;

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

”Penjaga Neraka (adalah) para Malaikat yang kasar dan keras, yang (mereka) tidak mendurhakai Allah (ﷻ) terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹¹⁰

¹¹⁰ QS. At-Tahrim : 6.

3. Para Malaikat mentaati perintah Malaikat Jibril

ﷺ

Disebutkan dalam hadits di atas;

ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا
فَأَحِبُّوهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ

“Kemudian Jibril ﷺ memanggil penduduk langit dengan berkata, ”*Sesungguhnya Allah ﷻ mencintai fulan, maka cintailah ia.*” Lalu penduduk langit pun mencintainya.”

Disebutkan dalam Al-Qur’an tentang sifat Malaikat Jibril

ﷺ;

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾
ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ
مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

”*Sesungguhnya Al-Qur’an itu benar-benar firman (Allah ﷻ yang dibawa oleh) utusan yang mulia, (yaitu; Malaikat Jibril ﷺ). Yang mempunyai kekuatan (serta) mempunyai kedudukan tinggi di sisi (Allah ﷻ) yang memiliki ‘Arsy. Yang ditaati di sana (di kalangan para Malaikat) dan dipercaya.*”¹¹¹

¹¹¹ QS. At-Takwir : 19 - 21.

4. Imbangilah kebencian manusia dengan sibuk mencari kecintaan Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

ثُمَّ يُوَضَّعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ

“Kemudian diletakkan baginya penerimaan di (hati penduduk) bumi.”

Jika ada seorang yang benci terhadap kita, maka sebaiknya kita mengimbangnya dengan sibuk mencari kecintaan Allah ﷻ dengan cara menyibukkan diri dengan hal-hal yang produktif dan memperbanyak melakukan amalan-amalan sunnah, agar Allah ﷻ mencintai kita. Tidak perlu membalas kebencian dengan kebencian. Dengan demikian pada saatnya nanti orang-orang yang membenci akan berbalik mencintai kita –*insya Allah*.-

5. Manusia yang melakukan hal-hal untuk mendatangkan kecintaan manusia kepadanya dengan melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan kebencian Allah ﷻ, maka nanti pada saatnya manusia akan membencinya

Disebutkan di akhir hadits di atas;

ثُمَّ تُوَضَّعُ لَهُ الْبُغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ.

“Kemudian diletakkan baginya kebencian di (hati penduduk) bumi.”

Seorang yang berupaya untuk mencari kecintaan manusia dengan melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan kebencian Allah ﷻ, maka nanti pada saat Allah ﷻ akan menjadikan penduduk bumi benci kepadanya. Sehingga seharusnya seorang muslim tidak menjadikan manusia sebagai tujuannya dalam melakukan amalan. Sebagaimana Fudhail bin 'Iyadh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah mengatakan;¹¹²

تَرَكُ الْعَمَلِ لِأَجْلِ النَّاسِ رِيَاءٌ وَالْعَمَلِ لِأَجْلِ النَّاسِ
شُرْكٌ وَالْإِخْلَاصُ أَنْ يُعَافِيكَ اللَّهُ مِنْهُمَا

“Meninggalkan amalan kerana manusia adalah riya’, sedangkan beramal karena manusia adalah kesyirikan. (Adapun) ikhlas adalah jika Allah menjagamu dari keduanya.”¹¹³

Oleh karena itu hendaknya seorang muslim menjauhi berbagai hal yang dapat mendatangkan kebencian Allah ﷻ kepadanya. Hendaknya ia hanya menempuh jalan-jalan yang tidak dibenci oleh Allah ﷻ dalam mencari kecintaan manusia.

¹¹² Beliau adalah seorang Tabi'ut Tabi'in yang wafat tahun 187 H di Makkah.

¹¹³ *Al-Kabair*, Adz-Dzahabi.

الحديث العاشر

HADITS KESEPULUH

Ujian Pada Hari Kiamat

Dari Al-Aswad bin Sari' رضي الله عنه, bahwa *Nabiyullah* ﷺ bersabda;

أَرْبَعَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أَصَمٌّ لَا يَسْمَعُ شَيْئًا وَرَجُلٌ
أَحْمَقٌ وَرَجُلٌ هَرَمٌ وَرَجُلٌ مَاتَ فِي فِتْرَةٍ فَأَمَّا الْأَصَمُّ
فَيَقُولُ رَبِّ لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلَامَ وَمَا أَسْمَعُ شَيْئًا وَأَمَّا
الْأَحْمَقُ فَيَقُولُ رَبِّ لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلَامَ وَالصَّبِيَّانُ
يَحْدِفُونِي بِالْبَعْرِ وَأَمَّا الْهَرَمُ فَيَقُولُ رَبِّ لَقَدْ جَاءَ
الْإِسْلَامَ وَمَا أَعْقِلُ شَيْئًا وَأَمَّا الَّذِي مَاتَ فِي الْفِتْرَةِ
فَيَقُولُ رَبِّ مَا أَتَانِي لَكَ رَسُولٌ فَيَأْخُذُ مَوَائِنَهُمْ
لِيُطِيعَنَّهُ فَيُرْسَلُ إِلَيْهِمْ أَنْ ادْخُلُوا النَّارَ قَالَ فَوَالَّذِي
نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ دَخَلُوهَا لَكَانَتْ عَلَيْهِمْ بَرْدًا
وَسَلَامًا.

“Ada empat (orang) pada Hari Kiamat; (1) orang tuli yang tidak dapat mendengar sedikit pun, (2) orang dungu, (3) orang tua renta (yang telah pikun), dan (4) orang yang meninggal dunia di masa fatrah. (1) Orang tuli mengatakan, “Wahai Rabb-(ku), sungguh Islam telah datang sedangkan aku tidak dapat mendengar apa pun.” (2) Orang dungu mengatakan, “Wahai Rabb-(ku), sungguh Islam telah datang sedangkan (ketika itu) anak-anak kecil melempariku dengan kotoran.” (3) Orang tua renta (yang telah pikun) mengatakan, “Wahai Rabb-(ku), sungguh Islam telah datang sedangkan aku tidak mengerti apa-apa.” (4) Orang yang meninggal dunia di masa fatrah mengatakan, “Wahai Rabb-(ku), tidak ada seorang Rasul pun yang datang kepadaku.” Kemudian Allah ﷻ mengambil perjanjian dari mereka, bahwa mereka akan benar-benar taat kepada-Nya. Lalu Allah ﷻ mengirim utusan (untuk menyampaikan pesan-Nya) kepada mereka, “Masuklah kalian ke dalam Neraka.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Demi (Dzat) yang jiwa Muhammad (ﷺ) berada di tangan-Nya, seandainya mereka masuk ke dalam Neraka niscaya Neraka akan menjadi dingin dan akan menyelamatkan mereka.”¹¹⁴

¹¹⁴ HR. Ahmad, lafazh ini miliknya dan Ibnu Hibban Juz 16 : 7357. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami'* : 881.

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Orang-orang yang tidak memungkinkan untuk mendapatkan seruan dakwah diberikan udzur oleh syari'at

Disebutkan dalam hadits di atas;

أَرْبَعَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أَصَمٌّ لَا يَسْمَعُ شَيْئًا وَرَجُلٌ
أَحْمَقٌ وَرَجُلٌ هَرَمٌ وَرَجُلٌ مَاتَ فِي فِتْرَةٍ

“Ada empat (orang) pada Hari Kiamat; (1) orang tuli yang tidak dapat mendengar sedikit pun, (2) orang dungu, (3) orang tua renta (yang telah pikun), dan (4) orang yang meninggal dunia di masa fatrah.”

Keempat orang di atas tidak memungkinkan untuk mendapatkan seruan dakwah, sehingga tidak mendapatkan beban untuk menjalankan syari'at. Hal ini serupa dengan kondisi tiga orang yang dibebaskan dari beban syari'at. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ : عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ . وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ . وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ ، أَوْ يُفِيقَ .

“Diangkat pena dari tiga orang; orang tidur hingga ia bangun, anak-anak sampai ia baligh, orang gila hingga ia berakal atau sadar.”¹¹⁵

2. Ketika seruan Islam telah datang seharusnya semua manusia masuk ke dalam agama Islam

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَأَمَّا الْأَصْمُ فَيَقُولُ رَبِّ لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلَامَ وَمَا أَسْمَعُ شَيْئًا

“Orang tuli mengatakan, “Wahai Rabb-(ku), sungguh Islam telah datang sedangkan aku tidak dapat mendengar apa pun.”

¹¹⁵ HR. Ahmad, Abu Dawud : 4398, Nasa’i Juz 6 : 3432, dan Ibnu Majah : 2041, lafazh ini milik keduanya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwa’ul Ghalil* : 2043.

Tidak ada paksaan untuk masuk ke dalam agama Islam. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوَثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Maka barangsiapa yang ingkar kepada thaghut (sesembahan selain Allah ﷻ) dan beriman kepada Allah ﷻ, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹¹⁶

Namun manusia yang menolak untuk masuk ke dalam agama Islam diancam dengan dimasukkan ke dalam Neraka. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda;

¹¹⁶ QS. Al-Baqarah : 256.

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِنِي أَحَدٍ مِنْ هَذِهِ
الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ
بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

“Demi yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya. Tidaklah mendengar tentangku seorang dari umat ini, baik ia seorang yahudi maupun nashrani, lalu ia meninggal dunia (dalam keadaan) tidak beriman terhadap apa yang aku diutus dengannya (agama Islam). Kecuali ia (pasti akan) menjadi penghuni Neraka.”¹¹⁷

3. Tugas para Rasul hanyalah mengajak manusia

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَأَمَّا الْأَصْمُ فَيَقُولُ رَبِّ لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلَامُ وَمَا أَسْمَعُ
شَيْئًا

“Orang tuli mengatakan, “Wahai Rabb-(ku), sungguh Islam telah datang sedangkan aku tidak dapat mendengar apa pun.”

¹¹⁷ HR. Muslim Juz 1 : 153.

Dari potongan hadits di atas terambil pelajaran bahwa tugas para Rasul hanyalah mengajak manusia untuk masuk ke dalam agama Islam dengan menyampaikan agama Allah ﷻ kepada manusia. Allah ﷻ berfirman;

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ.

*“Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah ﷻ) dengan jelas.”*¹¹⁸

4. Orang-orang yang tidak mendapatkan ujian di dunia akan mendapatkan ujian di akhirat

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَيُرْسَلُ إِلَيْهِمْ أَنْ ادْخُلُوا النَّارَ

“Lalu Allah ﷻ mengirim utusan (untuk menyampaikan pesan-Nya) kepada mereka, “Masuklah kalian ke dalam Neraka.”

Empat orang di atas yang telah diberikan udzur oleh Syari’at tetap mendapatkan ujian pada Hari Kiamat, berupa ujian perintah untuk melemparkan diri mereka ke dalam Neraka.

¹¹⁸ QS. Al-Ankabut : 18.

5. Orang-orang yang mentaati perintah Allah ﷻ akan diselamatkan dari Neraka

Disebutkan di akhir hadits di atas;

قَالَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ دَخَلُوهَا لَكَانَتْ عَلَيْهِمْ بَرْدًا وَسَلَامًا.

“Rasulullah ﷺ bersabda, “Demi (Dzat) yang jiwa Muhammad (ﷺ) berada di tangan-Nya, seandainya mereka masuk ke dalam Neraka niscaya Neraka akan menjadi dingin dan akan menyelamatkan mereka.”

Orang-orang yang taat kepada perintah Allah ﷻ dan tidak mendurhakai-Nya, maka Allah ﷻ akan menyelamatkannya dari siksa Neraka dan memasukkannya ke dalam Surga. Allah ﷻ berfirman;

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah ﷻ dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia (akan) mendapatkan kemenangan yang besar, (berupa keselamatan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga).”¹¹⁹

¹¹⁹ QS. Al-Ahzab : 71.

MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Ad-Durratus Salafiyyah Syarhul Arba'in An-Nawawiyah*, Sayyid bin Ibrahim Al-Huwaiti.
3. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
4. *Al-Ahaditsul Qudsiyyah minash Shahihain bikhtilafir Riwayah wal Alfazh*, 'Irfan bin Salim Al-'Asysya Hassunah Ad-Dimasyqi.
5. *Al-'Aqidatuth Thahawiyah*, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad Ath-Thahawi.
6. *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi.
7. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi.
8. *Al-Jami'ush Shahih*, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari.
9. *Al-Jami'ush Shahih Sunanut Tirmidzi*, Muhammad bin Isa At-Tirmidzi.
10. *Al-Kabair*, Syamsyuddin Muhammad bin 'Utsman bin Qaimaz At-Turkmani Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i Adz-Dzahabi.

11. *Al-Qawa'idul Mutsala fi Shifatillahi wa Asmaihil Husna*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
12. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
13. *At-Tafsirul Qayyim lil Imam Ibnil Qayyim*, Muhammad Uwais An-Nadwi.
14. *Ikhtar Isma Mauludika min Asma'ish Shahabatil Kiram*, Muhammad 'Abdurrahim.
15. *Irwa'ul Ghalil fi Takhriji Ahadits Manaris Sabil*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
16. *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil ayil Qur'an*, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari.
17. *Kitabul 'Ilmi*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
18. *Manhajul Qashidi Tahdzibu Mukhtashari Minhajil Qashidin libni Qudamati Al-Maqdisi*, Muhammad Shalih bin Ahmad Al-Ghurasi.
19. *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.
20. *Mustadrak 'alash Shahihain*, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.
21. *Shahih Ibni Hibban*, Ibnu Hibban.
22. *Shahih Ibni Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
23. *Shahih Muslim*, Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi.

24. *Shahihul Ahaditsil Qudsiyyah*, Abu Abdullah Mushthafa Al-Adawi.
25. *Shahihul Ahaditsil Qudsiyyah*, Ishamuddin bin Sayyid bin Abdu Rabbin Nabi Ash-Shababithi.
26. *Shahihul Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
27. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Amru Al-Azdi As-Sijistani.
28. *Sunan An-Nasa'i*, Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
29. *Sunan Ibnu Majah*, Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah Ibnu Majah Al-Qazwini.
30. *Tafsirul Baghawi: Ma'alimut Tanzil*, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi.
31. *Tafsirul Jalalain*, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi.
32. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, Abul Fida' Isma'il bin Amr bin Katsir Ad-Dimasyqi.
33. *Tafsirul Qur'anil Karim*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
34. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
35. *Zubdatut Tafsir min Fat-hil Qadir*, Muhammad Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar.